

**MAKNA BUDAYA KUMPULAN LIRIK LAGU DAERAH SIKKA  
'HIWOR KIOK'**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Disusun Oleh:**  
**WALDETRUDIS PETRONELA DERA**  
**NIM. 201810550211008**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
Juni 2020**

**MAKNA BUDAYA KUMPULAN LIRIK LAGU  
DAERAH SIKKA 'HIWOR KIOK'**

Diajukan oleh :

**WALDETRUDIS PETRONELA DERA  
201810550211008**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Senin/15 Juni 2020**

Pembimbing Utama



**Dr. Arit Budi Wuriyanto, M.Si**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Prof. Akhsanul In'am, Ph.D**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Ajang Budiman, M.Hum**

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



**Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd**

# **TESIS**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**WALDETRUDIS PETRONELA DERA**

201810550211008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Senin/ **15 Juni 2020**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

<b>Ketua</b>	<b>:</b>	<b>Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>:</b>	<b>Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si.</b>
<b>Penguji I</b>	<b>:</b>	<b>Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si</b>
<b>Penguji II</b>	<b>:</b>	<b>Dr. Ribut Wahyu Eriyanti , M.Si, M.Pd.</b>

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **WALDETRUDIS PETRONELA DERA**

NIM : **201810550211008**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul: **MAKNA BUDAYA KUMPULAN LIRIK LAGU DAERAH SIKKA 'HIWOR KIOK'** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Juni 2020

Yang bertanda tangan,  
  
  
**WALDETRUDIS P. DERA**



## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kehadiran Allah atas Rahmat dan Hidayahnya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul Makna Budaya Kumpulan Lirik Lagu Daerah Sikka 'Hiwor Kiok'. Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya:

1. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
  2. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
  3. Dr. Arif Budi Wuriyanto, M. Si. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan ide, saran dan kritiknya dalam penulisan tesis ini.
  4. Dr. Ajang Budiman, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang banyak memberikan kemudahan dan bimbingan selama penulisan tesis ini .
  5. Dr. Daroe Iswatiningsih, M. Si. selaku dosen penguji I selalu sabar dalam mengarahkan, dan menasehati hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
  6. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M. Si., M.Pd selaku dosen penguji II yang telah memberikan bekal dalam penulisan Tesis dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi.
  7. Segenap pihak yang telah memberikan sumbangsih moral maupun materi dalam proses penyelesaian studi. Terkhusus buat Ayah dan Ibuku serta suami tercinta Herman Jalang.
  8. Seluruh rekan seperjuangan yang telah berbagi suka dan duka dalam studi selama ini.
- Ahkirnya saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu saran dan kritik yang konstruktif akan sangat membantu agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, 15 Juni 2020



Waldetrudis Petronela Dera

**MOTTO:**

Kesuksesan Merupakan Sebuah Kebahagiaan  
Apapun Masalahmu Tetaplah Tersenyum, Dengan Tersenyum Seberapa Besarpun  
Masalahmu Tidak Akan Diketahui





## MAKNA BUDAYA KUMPULAN LIRIK LAGU DAERAH SIKKA 'HIWOR KIOK'

**Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si. (NIDN 0029086401)**

**Dr. Ajang Budiman, M.Hum. (NIDN 0010026202)**

**Waldetrudis Petronela Dera**

**Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia**

**Universitas Muhammadiyah Malang**

*Email: waldetrudis4455@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna budaya lirik lagu daerah Sikka khususnya penanda, petanda dalam lirik lagu daerah masyarakat Sikka. Sebuah lirik lagu pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya dan penyanyinya menyesuaikan makna antara lirik lagu dengan realitasnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ferdinand de Saussure, dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Objek yang digunakan adalah lirik lagu daerah *Hiwor Kiok* (Bunyi Siulan), lirik lagu *Wineng Megung* (Saudari Tersayang), lirik lagu *Jong Dobo* (Perahu Dobo), lirik lagu *Susar Huga Telang* (Ratapan Anak Yatim Piatu), lirik lagu *Ina Nian Tana Wawa* (Tanah Sikka). Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penanda dan petanda dalam kumpulan lirik lagu *hiwor kiok*? Dalam analisis ini tahapan yang dilakukan adalah, menuliskan sub tanda (*Sign*) dari lirik lagu yang mewakili sebagai objek penelitian, menuliskan sub penanda (*signifier*) sub petanda (*signified*) menjadi lagu yang bernada atau musik menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati. Selain itu juga, karya tersebut mengandung nilai-nilai, pada penelitian ini difokuskan pada penanda dan petanda. Hasil dari penelitian lirik lagu ini adalah lirik lagu *hiwor kiok* (bunyi siulan) mempunyai unsur penanda dan petanda yang dapat menghasilkan makna dan pesan yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Sikka lebih memahami arti lirik lagu tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan budaya masyarakat Sikka. Lirik lagu daerah Sikka memiliki makna yang mendalam karena mampu memberikan gambaran tentang jati diri masyarakat yang dapat dicapai sebagai acuan hidup. Penelitian ini mengharapkan agar peneliti selanjutnya, sebaiknya memilih lagu yang benar-benar mempunyai pesan positif yang baik untuk diangkat dan mempunyai makna yang sangat mendalam.

**Kata Kunci:** Semiotik, Penanda, Petanda, Makna Budaya

### **Abstract**

This study aims to determine the cultural significance of Sikka regional song lyrics, particularly markers, markers in Sikka community song lyrics. A song lyrics must have a message to be conveyed by the creator and the singer adjusts the meaning between the song lyrics and the reality. The theory used in this research is Ferdinand de Saussure's theory, using descriptive methods and qualitative approaches. The object used is the regional song lyrics *Hiwor Kiok* (Bunyi Siulan), song lyrics *Wineng Megung* (Dear Sister), song lyrics *Jong Dobo* (Jong Dobo), song lyrics *Susar Huga Telang* (Ratapan Anak Yatim Piatu), song lyrics *Ina Nian Tana Wawa* (Tanah Sikka). The problem in this research is how are the markers and markers in the collection of the *hiwor kiok* song lyrics? In this analysis the steps taken are, writing sub signs (signs) of the song lyrics that represent as research objects, writing sub



markers (signifier) sub sign (signified) into a song that is pitched or music into a work that can be enjoyed. In addition, the work contains values, in this study focused on markers and markers. The results of this song lyric research are *hiwor kiok* song lyrics (whistling sounds) have elements of markers and markers that can produce meaning and messages related to the social life of the Sikka community better understanding the meaning of the song's lyrics. The findings of this study indicate the culture of the Sikka community. The lyrics of Sikka regional songs have a deep meaning because they are able to give a picture of the community's identity that can be achieved as a reference for life. This research expects that future researchers, should choose songs that really have a positive message that is good to be raised and has a very deep meaning.

**Keywords:** Fedinand de Saussure Semiotics, Sikka Society, Markers, Signs and Meanings

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat sosial budaya pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai denotasi yakni makna yang dikenal secara umum. Nilai budaya merupakan nilai yang tertanam dalam suatu masyarakat lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada satu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. (Aslinda dan Syahyaha leni 2007). Kebudayaan merupakan cara kehidupan masyarakat yang mana tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup yang lebih tinggi atau lebih diinginkan. Kebudayaan dapat menunjuk berbagai aspek kehidupan dengan kepercayaan dan sikap manusia, dan sangat kuat yang dilahirkan dalam satu kebudayaan itu sendiri.

Peneliti tertarik untuk meneliti dengan menggunakan analisis semiotika teorinya Ferdinand de Saussure yang dapat memperoleh lirik lagu *hiwor kiok* secara mendalam. Lirik lagu *hiwor kiok* sangat senang dinyanyikan oleh masyarakat Sikka, khususnya lebih mengarah kepada generasi muda pada zaman sekarang, dan lebih menghormati budayanya sendiri. Masyarakat Sikka senang akan musik tradisional karena mengandung nilai seni. Lagu daerah dapat diterapkan di sekolah berdasarkan budaya dan adat istiadat sendiri karena kemampuan apresiasi siswa terhadap beragam budaya dikembangkan melalui pembelajaran lagu daerah. Pemaknaan terjadi dalam dua tahap yaitu penanda dan petanda, tahap pertama menyatu,

sehingga dapat menentu penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna. Contoh kata *mawar*, mempunyai penanda (imaji bunyi) *mawar* yang mempunyai hubungan relasi dengan petanda (konsep) *bunga yang berkelopak susun dan harum*. Setelah petanda dan penanda ini menyatu maka timbul pemaknaan tahap kedua yang berupa perluasan makna. Petanda pada tahap kedua ini menjadi *gadis cantik* dan makna ini sangat tergantung dari konteks. Makna tahap pertama disebut denotasi, dan makna kedua disebut konotasi. Perbedaannya adalah bahwa setelah penanda *mawar* dan petanda *bunga yang berkelopak susun dan harum* ini menyatu, maka yang muncul adalah penanda tahap kedua yaitu perluasan bentuk.

Alasan peneliti memilih lagu daerah Sikka adalah mengenalkan berbagai macam ragam budaya, menjaga kelestarian budaya, bisa membantu untuk mengingat beraneka ragam bahasa dari setiap lagu daerah, lirik lagunya indah, bisa mewakili apa yang dialami, liriknya juga mudah dipahami, dan tidak membosankan. Masyarakat Sikka sangat melestarikan budayanya sendiri dan tetap menjaga kelestarian alam di daerah sehingga ada hubungan dengan masyarakat diluar daerah Sikka itu sendiri. Karena dalam lirik lagu daerah masyarakat Sikka mempunyai unsur seni dan hasil karya seni yang bisa menjadi penggemar bagi orang lain. Ada banyak hal yang mendorong agar lagu daerah banyak disukai oleh banyak orang. Sebagai generasi muda jangan pernah berhenti belajar khususnya belajar tentang lagu daerah itu sangatlah penting karena lagu daerah adalah salah satu upaya untuk mendorong serta meningkatkan kualitas budaya masyarakat Sikka itu sendiri. Adat Flores Sikka sangat menghormati tuturan sehingga lebih menyatu dengan budaya yang nyata. Bahasa Sikka sering digunakan dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Pada situasi tidak resmi bahasa Sikka dipakai di pasar dan interaksi sehari-hari masyarakat setempat. Sedangkan pada situasi resmi dipakai pada acara-acara pernikahan, syukuran, kedukaan, penjemputan tamu serta acara tradisi lainnya. Dalam tradisi masyarakat Sikka terdapat nilai-nilai budaya. Penulis berpendapat lagu-lagu daerah Sikka dalam tradisi perlu diangkat dan dikembangkan agar masyarakat luas bisa memahami dan mengetahui akan lagu-lagu serta budaya yang ada di Sikka.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana penanda dan petanda dalam lirik lagu *hiwor kiok*. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan umum penelitian ini adalah: mendeskripsikan penanda dan petanda dalam lirik lagu *hiwor kiok*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat penelitian bagi pembaca, dapat memberikan penjelasan dan menumbuhkan sikap positif masyarakat atau pembaca terhadap keberadaan lirik lagu daerah Sikka. Penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran yang bersifat teoritis dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bahasa daerah Sikka tentang lirik lagu daerah. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan mengenai penanda dan petanda pada lirik lagu daerah Sikka.

Selain itu, adapun manfaat penelitian makna budaya lirik lagu daerah Sikka bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dapat memberikan pemahaman kajian etnolinguistik lagu daerah Sikka sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia dari segi semantik (tanda) dalam lirik lagu daerah Sikka yang berkaitan dengan penanda dan petanda. Etnolinguistik merupakan salah satu studi tentang peran bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan (dan fakultas bahasa) dalam kegiatan-kegiatan lainnya yang membentuk kehidupan sosial dari individu-individu dan komunitas-komunitas Duranti dalam Renwarin (2014:7). Istilah etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik. Etнологи berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu, dan linguistik berarti ilmu yang mengkaji tentang seluk beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga ilmu bahasa yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh para ahli etnologi Sudaryanto dalam Juhartiningrum (2010:18). Nilai budaya tertanam dalam suatu masyarakat lingkup organisasi yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan dan simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan yang lain sebagai acuan perilaku yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Dalam penelitian yang relevan, bertujuan untuk mengetahui keaslian dari karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Tinjauan tersebut dapat bersumber



dari jurnal, skripsi yang berkaitan dengan masalah yang di teliti dan tinjauan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sinaga Yeni Lerista (2019) yang berjudul *Makna Kumpulan Lirik Lagu Daerah Batak Toba Andung Saur Matua Maho Inang*. Masalah yang akan diteliti yaitu bagaimanakah makna yang terdapat pada kumpulan lirik lagu Batak Toba dan bagaimana makna yang paling dominan yang terdapat pada kumpulan lirik lagu Batak Toba. Hasil penelitian ini menggunakan aspek penanda dan petanda, bagaimana seorang anak mencurahkan perhatian kepada ibunya yang meninggal. Aspek penanda pada lirik lagu daerah Batak Toba Andung Saur Matua Maho Inang artinya berbahagialah ibuku dan berbahagialah dihari tuamu sampai menutup matanya. Aspek petanda dalam lagu ini menyampaikan doa tentang seorang anak yang mengungkapkan keberhasilan atau kebahagiaan dari seorang ibu. Dilihat dari makna penanda dalam lirik lagu daerah tersebut peneliti dapat mengetahui makna tafsiran sesungguhnya dari setiap bait dalam lirik lagu tersebut yang sesuai dengan teori Ferdinand de Saussure.

Muhairin (2010) yang berjudul *Makna Kumpulan Lirik Lagu Daerah Bima dalam Album Mori Kese Karya Aan Sapoetra*, dan penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan lirik lagu daerah sebagai unsur kebudayaan, khususnya kesenian lirik lagu daerah Bima. Berkaitan dengan keunikan dan karakteristik yang dimiliki oleh daerah Bima diatas menggunakann rumusan masalah yaitu, penanda dan petanda yang terdapat pada lagu daerah Bima dalam album *Mori Kese*. Makna dari lagu tersebut diatas adalah mengungkapkan perasaan yang sudah diperoleh dengan mendeskripsikan lagu daerah Bima, (*hidup sebatang kara*) yang dapat mengungkapkan perasaan dari lagu tersebut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lagu daerah Bima dalam album *Mori Kese* ditemukan pada seluruh bait dan barisnya. yang bisa menggambarkan makna dalam lirik lagu tersebut baik kesedihan, kekecewaan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Tema yang dibahas pada masing-masing syair lagu memiliki keterikatan dengan penanda yang ditemukan.

Lobo Lia Lestari (2016) yang berjudul *Makna Kumpulan Lirik Lagu Daerah Bugis Makasar Alkisah*. Terdapat lirik lagu daerah yang mempresentasikan tentang

kebudayaan Bugis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi nilai-nilai budaya Bugis Makasar. Dalam lirik lagu daerah Alkisah, teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Setiap liriknya mempresentasikan nilai-nilai kebudayaan Bugis Makasar dan juga makna dari lirik lagu tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penanda dan petanda dalam lirik lagu daerah Bugis Makasar.

Rosmilan Pulungan (2018) yang berjudul *Analisis Lirik Lagu Daerah Mandaling, Marudan Marlasniari*. Menganalisis lirik lagu daerah Mandaling yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna lirik lagu daerah Mandaling. Hasil analisis lirik lagu daerah Mandaling dapat diperoleh jenis makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Teknik analisis datanya adalah teks lirik lagu daerah Mandaling Maruan Marlasniari. Adapun tujuan dan permasalahan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah lirik lagu daerah mandaling marudan marlasniari dan makna yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

Maria Dreonsiana Jerama (2018) yang berjudul *Makna kumpulan Lirik Lagu Daerah Manggarai karya Rensi Ambang*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mendeskripsikan struktur dan amanat dalam lirik lagu daerah tersebut yang meliputi perasaan dan suasana dalam lirik lagu daerah Manggarai karya Rensi Ambang. Hasil penelitian lirik lagu daerah tersebut adalah dapat mendeskripsikan suasana, amanat, dan perasaan dalam lirik lagu daerah Manggarai karya Rensi Ambang. Hasil penelitian ini juga dapat mengetahui gambaran secara objektif tentang aspek moral serta dapat meningkatkan kemampuan dan memberi gambaran kepada pendengar dalam lirik lagu daerah Manggarai karya Rensi Ambang.

Dalam penelitian ini mengkaji etnolinguistik yaitu masyarakat dalam budaya, melalui semantik.

### **Semantik**

Semantik berasal dari bahasa Yunani 'sema' (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang' yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Charles Morris (1981:9) mengemukakan bahwa semantik membahas hubungan tanda-tanda dengan obyek-objek yang merupakan penerapan tanda-tanda tersebut. Etnolinguistik

merupakan hubungan antara bahasa dengan masyarakat akan kekayaan setiap bangsa yaitu warisan turun temurun yang tidak ternilai harganya. Semua makna budaya diciptakan dengan simbol-simbol menjelaskan dalam sistim tanda Ferdinand de Saussure. Semantik berasal dari bahasa Yunani '*semantikos*' yaitu memberikan tanda dan juga pembelajaran tentang makna. Bentuk lain semantik mencakup semiotika, dan dalam linguistik mengkaji tentang tanda atau simbol yang digunakan dalam masyarakat. Dalam analisis semantik, bahasa itu bersifat unik dan memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat penuturnya.

### **Jenis-jenis semantik**

1. Semantik deskriptif: khusus memeperlihatkan makna yang sekarang berlaku.
2. Semantik gramatikal: mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat.
3. Semantik leksikal: lebih pada pembahasan sistim makna yang terdapat dalam kata.
4. Semantik struktural, menurut Ferdinand de Sussure bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem yang unik terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur yang berupa: kata, frase, kalimat.

### **Ruang lingkup semantik**

Semantik mencakup bidang yang sangat luas, baik dari struktur maupun maupun fungsi bahasa (Fatimah, 2009:4). Dalam kenyataannya semantik berkaitan erat dengan struktur dan fungsi, artinya struktur tanpa makna dan makna tanpa struktur tidak mungkin ada. Jadi bentuk atau struktur fungsi dan makna merupakan satu kesatuan dalam unsur bahasa. Aspek semantik dan tata bahasa merupakan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan, dalam menentukan semantik dan linguistik. Istilah semantik juga digunakan dalam studi linguistik dan makna lain seperti, semiotika, semiologi. Objek yang cukup luas mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Makna kata juga dapat dibentuk oleh konsepsi yang terjadi dalam pikiran pengguna bahasa. Proses pembentukannya dengan pengetahuan atau persepsi penggunaan bahasa tersebut terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi diluar bahasa.



## **Unsur Semantik**

### **1. Tanda**

Tanda merupakan unsur yang terdapat dalam bahasa, dan tanda dapat dikembangkan menjadi sebuah teori yang dinamakan semiotika. Djajasudarma (1993) menjelaskan aspek semiotika yaitu semantik yang berhubungan dengan tanda-tanda.

- a. Tanda dapat ditimbulkan oleh alam, diketahui oleh manusia karena pengalaman.
- b. Tanda yang ditimbulkan oleh binatang yang diketahui oleh manusia.
- c. Tanda yang ditimbulkan oleh manusia yang bersifat verbal yang dihasilkan manusia.
- d. Tanda yang dihasilkan melalui bunyi misalnya.

### **2. Hubungan Refrensial**

Hubungan refrensial merupakan hubungan yang terdapat antara sebuah kata yang diacuh oleh pembicara. Dalam hal ini memiliki hubungan dengan konsep mengenai sesuatu oleh masyarakat bahasa. Hubungan refrensial mempunyai hubungan dengan dunia luar (objek atau gagasan) (Krisdalaksana, 1984:120).

Pemberian nama refrensial tidak dapat terlepas dari pemahaman makna itu sendiri, jadi dapat disimpulkan makna refrensial apabila kata itu mempunyai acuan yang berupa benda, gejala, proses dan sebagainya.

### **3. Penamaan**

Istilah penamaan Kridalaksana menggambarkan objek konsep, proses dan sebagainya antara lain perubahan makna atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata. Ada beberapa faktor yang menyebabkan proses terjadinya penamaan yaitu:

- a. Peniruan bunyi, dibentuk berdasarkan bunyi dari benda atau suara yang ditimbulkan.
- b. Penyebutan bagian, dari suatu benda atau hal adalah keseluruhan benda tersebut.
- c. Tempat asal, berdasarkan nama tempat asal atau benda tersebut.
- d. Bahan, diambil dari nama benda bahan pokoknya.

## Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure lahir di Genewa pada tanggal 26 November 1857, dari keluarga Perancis (*Huguenot*), yang bermigrasi dari daerah Lorraine ketika perang agama pada akhir abad ke-16. Sejak kecil Saussure memang sudah tertarik dalam bidang bahasa, tahun 1881 ia menjadi dosen di salah satu universitas di Paris. Setelah lebih dari sepuluh tahun mengajar di Paris, ia dianugrahi gelar profesor dalam bidang bahasa sansekerta dan Indo-Eropa dari universitas Genewa berkat ketekunannya mendalami struktur dan filsafat bahasa, Ferdinand de Saussure didaulat sebagai Bapak Strukturalis. Pandangannya tentang tanda sangat berbeda dengan pandangan para ahli lingusitik dizamannya. Ferdinand de Saussure justru menyerakan ilmunya terhadap bahasa yang dikembangkan pada abad ke-19. Saat ini studi bahasa hanya terfokus kepada perilaku lingustik yang nyata (*Parole*). Studi tersebut menelusuri perkembangan kata-kata dan ekspresi sepanjang sejarah, mencari faktor-faktor yang berpengaruh seperti geografi, perpindahan penduduk dan faktor lain yang mempengaruhi perilaku linguistik manusia. Penanda (citra bunyi) atau pemahaman merupakan daya pikir untuk membayangkan, menciptakan, gambar atau lukisan, kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman. Petanda (konsep) merupakan ide atau gambaran yang dapat dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Contoh konsep seperti rumah yang artinya untuk tempat tinggal.

Hal ini penting dalam kajian Ferdinand de Saussure tentang tanda linguistik adalah sifat arbitrer yang mengaitkan penanda dan petanda (Zaimar,2009:9). Ada empat konsep dari teori semiotika menurut Ferdinand de Saussure yaitu sebagai berikut: penanda dan petanda citra konsep kita tak dapat memisahkan penanda dan petanda dari tanda itu sendiri. Penanda dan petanda membentuk tanda. Bagi Ferdinand de Sausurre, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (bebas), baik secara kebetulan maupun di tetapkan. Menurut Ferdinand de Saussurre ini tidak berarti bahwa pemilihan penanda sama sekali meninggalkan pembicara namun lebih dari itu adalah tak bermotif yakni arbitrer dalam pengertian penanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan petanda. Seseorang harus mempelajari apakah kata-kata memiliki arti dan apakah tanda memiliki (kecuali dalam kasus-kasus tertentu yang akan saya terangkan secara singkat). Penanda dan petanda dalam

objek penelitian merupakan aspek dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca dan bagaimana hal-hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual dan sebagainya, dan merupakan makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita. Penanda (*citra bunyi*) atau imajinasi yaitu daya pikir untuk membayangkan (*angan-angan*), menciptakan gambar (*lukisan, karangan*) atau kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman. Petanda (*pemahaman*) atau konsep merupakan ide atau gambaran yang dapat dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Teori semiotika didasari strukturalisme yaitu tentang tanda dalam kehidupan bermasyarakat dan didasari oleh kaidah-kaidah bahasa dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri (Benny H. Hoed 2011: 8). Ferdinand de Saussure menyebut ilmu itu dengan nama semiologi, sedang Pierce menyebutnya semiotika (*semiotics*), adanya atau mengaktualisasikan kapan dan dimana suatu tanda memaknainya. Jadi semiotika ada dalam semua kerangka prinsip, semua disiplin studi, tetapi dapat pula dipakai untuk mengatakan sesuatu. Suatu kenyataan bahwa tanda-tanda dapat memiliki pemberian kebenaran dari tanda-tanda tersebut sebagai gejala-gejala kompleks yang harus dipertimbangkan.

### **Lirik Lagu**

Secara umum lirik lagu dapat dilihat dari aspek fonetiknya, karena lirik lagu mempunyai nada dan irama. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas, pengkajian secara semiotika menarik dan layak untuk melakukan penelitian. Peneliti tertarik untuk meneliti dan menggunakan analisis semiotika untuk memperoleh lirik lagu daerah secara mendalam. Untuk analisis semiotika peneliti memilih menggunakan teori Ferdinand de Saussure yang menjelaskan penanda dan petanda. Lirik lagu adalah sebuah susunan kata yang terbentuk karena sebuah pemikiran manusia, biasanya lirik tersebut dibuat oleh pengarang dengan maksud dan tujuan tertentu. Lirik lagu muncul ketika seseorang dapat mengekspresikan sesuatu yang ada dalam pikiran ketika saat menyanyi, dan bisa mengekspresikan dengan cara apapun berdasarkan pengalaman untuk dapat menciptakan daya tarik dari lirik lagu tersebut. Kecerdasan seseorang dalam menyanyi berarti mempunyai bakat yang sangat luar biasa sehingga lirik lagu dan musik bekerja sama untuk memperoleh kesan yang sangat mendalam. Beberapa suara sama dengan tanda yakni



menyuarakan sesuatu yang diwakilinya, suara dan musik memainkan peran yang sangat penting dalam isyarat dari lirik lagu tersebut (Atur Asa Berger 2010:39).

Dalam lirik lagu mempunyai makna dan nilai yaitu mengajarkan tentang keoptimisan yang menjadi pribadi yang tangguh karena mempunyai tantangan dan tidak mudah untuk menjadi komposer musik. Lirik lagu daerah adalah lagu yang berasal dari daerah dan wilayahnya sendiri yang memiliki makna yang mendalam dan memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Lirik lagu adalah suatu makna yang tercipta dari sebuah penyelarasan tujuan dan aturan-aturan melodis (Ensiklopedi Musik, 1992:28 -334) menyatakan melodi adalah naik turunya nada yang dilihat sebagai gagasan inti musikal. Melodi atau suara digunakan untuk membangkitkan respon emosional berdasarkan asosiasi-asosiasi yang ditimbulkan secara kultural. Dengan kata lain (*emosi*) petanda dan suara (*penanada*) mempunyai hubungan yang arbitrer. Suara adalah tanda yang sama dengan pendengaran yakni hanya menyuarakan sesuatu yang diwakilinya. Suara dan musik memainkan peran yang penting dalam produksi-produksi lagu daerah yang berfungsi sebagai isyarat yang mengindikasikan bagaimana seharusnya beremosional yang dapat merespon tindakan atau peristiwa yang diberikan (Athur Asa Berger 2010:39) lirik merupakan semua jenis atau bentuk syair dalam lagu tersebut. Musik bisa mengatur bunyi secara teratur dan mendengarkan suara yang sangat merdu ketika diiringi lirik lagu akan menghasilkan vocal dan nada sesuai dengan irama lagu.

Musik dalam sebuah lirik lagu merupakan sekumpulan lirik diberi instrumen akor dan melodi, meskipun terlihat sederhana namun proses pembuatan sebuah lirik lagu dibutuhkan keahlian menulis lirik lagu hingga keahlian dalam berimajinasi menciptakan sebuah ide, meskipun dalam prakteknya lirik tersebut berdasarkan pengalaman pribadi atau keadaan sosial didalam kehidupan bermasyarakat. Lirik lagu daerah bisa membentuk sebuah komunikasi verbal yang memiliki makna pesan didalamnya, namun dapat menyatu dengan lirik lagu bila tepat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dalam peristiwa yang mampu menarik perhatian artinya bahwa pesan tersebut bersumber pada pola pikir serta kerangka acuan (*frame of reference*) dan pengalaman (*field of eksperiense*) sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Musik juga memainkan peran dalam evolusi manusia, dibalik perilaku dan tindakan manusia terdapat pikiran dan perkembangan

diri dipengaruhi oleh musik. Pemakaian bahasa pada sebuah karya seni berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari atau dalam kegiatan lain. (Sumber: [http://www.softilmu.com/2015/11/Pengertian\\_fungsi-unsur-seni\\_musik\\_adalah.html](http://www.softilmu.com/2015/11/Pengertian_fungsi-unsur-seni_musik_adalah.html) Sumber: <http://musiktopan.blogspot.co.id/2009/03/pengertian-musik.html>).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang digunakan adalah data yang tidak berupa angka-angka dalam lirik lagu daerah Sikka *Hiwor Kiok*. Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah memahami tanda apa yang sebenarnya berhubungan dengan lirik lagu daerah tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu menjelaskan dan menguraikan, serta memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai makna budaya pada kumpulan lirik lagu daerah Sikka '*Hiwor Kiok*'. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugiono 2018:8-9) bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk meneliti suatu objek tertentu. Sedangkan pendekatannya adalah kualitatif, karena meneliti lagu daerah Sikka yang bersifat alamiah dan data yang terkumpul analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Sumber data dan data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut yaitu berupa: lirik lagu *hiwor kiok* atau (*bunyi siulan*) (2013), merupakan bagaimana kesetiaan dari seorang pemuda kepada kekasih hatinya, karena kalau menurut adat orang Sikka gadis yang sudah bertunangan tidak boleh berpaling dengan laki-laki lain, karena ini demi menjaga nama baik antara keluarga dari kedua belah pihak. Makna dari lagu tersebut adalah kisah percintaan zaman dahulu kala mau bertemu dengan laki-laki memberi tanda dengan bunyi siulan. Kalau dibandingkan dengan zaman sekarang kisah cinta seperti ini tidak dapat ditemukan lagi. Lirik lagu *jong dobo* atau (*perahu bahtera*) (2007), merupakan ungkapan kebanggaan masyarakat akan Situs wisata perahu tembaga dobo yang terkenal. Keberadaan perahu tembaga ini sudah ada lebih dari 3.000 tahun yang lalu. Menurut cerita, kapal ini berlayar mengarungi samudera, tetapi karena kutukan, maka terdampar dan berubah menjadi sebuah perahu perunggu (*kerangka*), sementara laut berubah menjadi sebuah hutan yang sangat natural. Lokasinya di dusun Dobo, desa Iantena kecamatan Kewapante

kabupaten Sikka. *jong dobo* dalam bahasa Sikka Maumere, Flores, NTT terdiri dari dua suku kata yaitu *jong* yang berarti perahu /kapal sedangkan *dobo* adalah nama kampung untuk menyimpan perahu tersebut. Makna dari lirik lagu *Jong dobo* menjadi literatur daerah yang perlu dilestarikan menjadi kearifan lokal yang bermanfaat bagi generasi muda. Lirik lagu *wineng megung* atau (*saudari tersayang*) (2012), merupakan saudari perempuan kalau sudah menikah, harus meninggalkan orangtua, kakak dan adik pergi mengikuti suaminya dan wajib mengikuti marga dari suaminya itu. Makna dari lagu tersebut adalah sebuah pernikahan melambangkan kesetiaan dari kedua insan. Lirik lagu *Susar Huga Telang* atau (*ratapan anak yatim*) (2002), merupakan kematian seorang ibu sangat terpukul bagi anak-anak dan semua keluarga yang ditinggalkan. Karena ibu adalah segalanya yang sudah berkorban dalam kesedihan dan penderitaan, sumber segala cinta dan belas kasih. Makna dari lagu tersebut bahwa kematian adalah sesuatu yang sudah direncanakan oleh yang maha kuasa. Lirik lagu *ina nian tana wawa* atau (*Tanah Sikka*) (2003), merupakan pujian terhadap alam dan penduduk Sikka yang hidup dalam bahasa daerah Sikka dan ungkapan permohonan dan pengakuan masyarakat Sikka akan kebesaran pencipta dan kekuatan alam yang selalu dihidupkan dari dulu hingga kini. Makna dari lagu tersebut adalah manusia selalu menjaga kelestarian alam.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: memperoleh data yang sesuai dengan tema penelitian ini dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data. Pengumpulan data pada setiap aspek menggunakan langkah yang berbeda. Dalam teknik pengumpulan data peneliti telah menyiapkan alat bantu untuk digunakan dalam penelitian tersebut (Suharsimi, 2004).

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan dalam kumpulan lirik lagu *hiwor kiok* meliputi hubungan penanda bersifat kualitatif sehingga dapat dijelaskan berupa deskripsi. Teknik pendeskripsian menggunakan cara kerja analisis strktural semiotika yang berupa wujud hubungan penanda dengan petanda. Teknik analisis data yang di maksudkan untuk mengolah data, dan hasil penelitian yang di kumpulkan kemudian di lakukan tahap-tahap untuk menggambarkan data dari temuan di lapangan serta menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam penelitian terhadap lirik lagu daerah Sikka akan dianalisis dengan menggunakan teori

semiotika dari Ferdinand de Saussure dimana terdapat unsur yaitu unsur penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan membahas dan menguraikan hasil penelitian yang terdapat dalam masalah dan tujuan penelitian dalam lagu daerah masyarakat Sikka. Peneliti akan menganalisis lirik lagu tersebut dengan menggunakan semiotika dari Ferdinand de Saussure yaitu penanda, petanda, pesan dan makna yang terdapat dalam lirik lagu daerah.

### *Sub Tanda*

#### **a. Lirik Lagu Hiwor Kiok (*Bunyi Siulan*)**

**Cipt: NN, Vocal: Fidel pr**

Lero biko deri lau nen wiwir (*Senja hari duduk di pinggir pantai*)  
Mata lau-lau tahi loran e (*Pandangan mengarah ke samudera yang luas*)  
Kamang ita-ita le'u walong e (*Berharap dapat melihat kembali wajah*)  
Nong mitan hiwor kiok e (*Nong mitan hiwor kiok*)

Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)  
Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)  
Kena aman hiwor kiok e (*Pemuda tanpan hiwor kiok*)

Lero bekor 'e ripa main e (*Sinar fajar menyinsing dari timur*)  
Bunga tawa-tawa wawa bawon e (*Bunga tumbuh merekah*)  
Odi bunga tawa wawa bawon e (*Disaat bunga tumbuh merekah*)  
Klisik ganu runu puhun e (*Menebarkan wangi seperti bunga matahari*)

Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)  
Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)  
Kena aman hiwor kiok e (*Pemuda tanpan hiwor kiok*)

Lamen hai ata wa'inga'in e (*Pemuda siapa gerangan*)  
Ruga bunga-bunga wali bawon e (*Memetik kembang indah yang wangi disana*)  
Sayang bunga ata tati nain e (*Sayang bunga yang ada sudah dijaga*)  
Odi leko ale pae e (*Sudah dipagar dengan rapat*)

Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)  
Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)  
Kena aman hiwor kiok e (*Pemuda tampan hiwor kiok*)

Pada bait pertama terdapat kata *nong*, bahwa kalau dalam bahasa Sikka *nong* artinya sapaan untuk anak laki-laki. Pada bait kedua terdapat kata *kena aman*



(pemuda tampan), menjelaskan bahwa pemuda tampan yang begitu setia kepada kekasih hatinya, karena pacarana zaman dulu itu selalu dijodohkan dan direstui oleh orangtua. Pada bait ketiga terdapat pada kata *bunga* petandanya adalah bunga identik dengan gadis belia yang cantik dan suci yang menjadi idola semua pemuda, ibarat kembang desa. *Bunga ata tati nain*, gadis yang sudah punya calon tunangan yang sudah direstui oleh orangtuanya dan keluarga dari kedua belah pihak. Makna yang terdapat dalam lirik lagu *hiwor kiok* dapat dijelaskan cinta seorang pemuda kepada sang kekasihnya, dimana seorang pemuda ini pergi merantau dan meninggalkan kekasihnya seorang diri. Penanda pada kata *hiwor kiok* (bunyi siulan), petandanya kisah percintaan zaman dulu kalau mau bertemu dengan laki-laki memberi tanda dengan bunyi siulan, yang nanti bisa bertemu dipantai, tetapi kalau dibandingkan dengan zaman sekarang kisah cinta seperti itu tidak ditemukan lagi. Pesan atau amanat dalam lirik lagu *hiwor kiok* dalam masyarakat Sikka jika ada gadis atau pemuda yang sudah bertunangan, tidak diperkenankan berpaling dengan oranglain. Bahkan dalam setiap situasi apapun tetap menjaga dan mempertahankan cintanya dengan tulus dan ikhlas supaya bisa menjadi contoh dan teladan bagi generasi berikutnya, dan bisa menjaga nama baik keluarga dari kedua belah pihak. Makna kata *bunga* memiliki kemurnian, cinta, romantis, simpati, yang biasanya digunakan dalam momen pernikahan atau diberikan pada suasana berkah. Juga kata bunga melambangkan kesucian, ketulusan, keindahan, dan kerendahan hati, kelembahlembutan dan kemurnian.

#### **b. Lirik Lagu Wineng Megung (*Saudari Tersayang*)**

**Cipt: Pampi Keytimu Vocal: Yunus Keytimu**

Wineng megung ele balong (*Saudari yang tersayang sudah menjauh*)  
Rema piran naran ita balong (*Kapan kita bertemu lagi*)  
Mbano lau ata nian gera wawa ata tana (*Pergi meninggalkan tempat kelahiran*)  
Lema lau ata wisu, blawir wawa ata tana woga (*Menjajaki tanah orang yang jauh*)

Pano lupa hulir ami wineng e (*Pergilah menjauh saudariku*)  
Tahi pinon lalan oe (*Mengikuti marga suami*)  
Huk inan lako au wineng e (*Ingatlah ibu yang melahirkanmu*)  
Oleh ama noran nggae (*Kenangkan Bapa yang membesarkanmu*)

Mesik nggelis du kurang poi (*Meskipun datang dengan belis kecil*)  
wineng e nara himo daar wate (*Keluarga menerimanya dengan ikhlas*)  
Huk oti molet wineng e ei lepo ga welu (*Ingatlah pesan saudariku*)  
Wineng meung ele balong (*Saudariku tersayang kapan datang lagi*)  
Rema piran naran ita balong (*Suatu saat kita bisa bertemu lagi*)

Penanda terdapat pada bait pertama dalam lirik *wineng meung* (*saudari tersayang*), petanda bahwa saudari perempuan yang sudah menikah harus meninggalkan keluarga dan mengikuti marga dari suaminya. Karena pernikahan merupakan momen yang sudah direstui oleh orangtua dari kedua insan yang dapat menjadi sebuah momen yang sangat indah. Pada bait kedua terdapat kata *lopa hulir* (*jangan lupa*) menjelaskan bahwa ketika saudari perempuan sudah menikah dan berada di keluarga suaminya maka tetap ingat dengan keluarganya sendiri. Pada bait ketiga terdapat kata *nggelis* (*belis*) menjelaskan bahwa belis bagi masyarakat Sikka itu wajib diserahkan pada acara pernikahan, karena itu merupakan sebuah lambang penghargaan bagi keluarga perempuan. Pesan atau amanat dalam lirik lagu *wineng meung* yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka adalah bagi pasangan suami istri wajib menjunjung tinggi janji nikah dengan menghormati norma adat dan agama serta menjaga nama baik dari kedua keluarga. Sehingga bisa membina, memelihara, dan mempersiapkan masa depan anak yang dilahirkan nanti. Makna yang terdapat dalam lirik lagu *wineng meung* (*saudari tersayang*) adalah pernikahan bagi seorang perempuan merupakan sesuatu yang sangat spesial.

**c. Lirik Lagu Jong Dobo (*Perahu / Perunggu Dobo*)**

**Cipt: Y. Berchmans, Vokal: Frengky dan Berchmans**

Jong dobo, jong dobo, jong dobo, jong dobo (*Perahu dobo*)  
Due nimun mora nian, gera mangan mora tana  
(*Bersekutu dengan alam, berdiri dengan tegak melindungi bumi*)  
Iting nggiu lear mangan, tena plewang, plewang kenan  
(*Merangkul erat dengan alam, menjadi situs kebanggaan bersama*)

Jong dobo, jong dobo, jong dobo, jong dobo (*Perahu dobo*)  
Nian flores tana ulan, tanah wuring Alok matan  
(*pulau Flores, tanah ular, tanah leluhur Alok*)  
Nian duat gano muu, tanah teran gano woa  
(*Alam yang padat bagai pisang, tanah kuat bagaikan kayu aras yang kokoh*)

Jong dobo, jong dobo, jong dobo, jong dobo (*Perahu dobo*)

Iantena tanah sareng, duat plewo rame plewang  
(*Iantena tanah indah dan lestari dan banyak perempuan*)  
Plewang dudeng sape dading, sareng itan mogat sawe  
(*Kebesaran namamu tetap kami banggakan untuk kita semua*)

Pada bait pertama lirik lagu *jong dobo* (*perahu dobo*) menjelaskan bahwa perahu dobo merupakan salah satu situs wisata yang terkenal di Sikka. Pada bait kedua yaitu kata *nian Flores* (*tanah Flores*), memiliki daerah yang luas dan mempunyai adat istiadat, budaya yang bisa menjamin masyarakatnya sendiri. Pada bait ketiga terdapat kata *mogat sawe* (*sama-sama*) yang artinya masyarakat Sikka bersama-sama menjaga dan melestarikan wisata yang sudah disediakan sejak dulu kala. Tanda bahwa masyarakat Sikka telah melestarikan kearifan lokal yang sudah disediakan sejak dahulu kala, dalam lirik lagu *jong dobo* adalah masyarakat Sikka benar-benar menjaga kelestarian lingkungan, dan menjadi salah satu faktor penunjang untuk generasi yang akan datang. Pesan atau amanat lirik lagu *jong dobo* yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka adalah manusia harus menjaga bersama kearifan lokal yang ada dan segala peninggalan budaya yang akan menjadi kekayaan dan kebanggaan bersama untuk membangun jiwa dan raga bagi semua penghuni masyarakat Sikka, dan juga mengungkapkan kebanggaan masyarakat akan Situs wisata perahu tembaga dobo yang terkenal. Keberadaan perahu tembaga ini sudah ada lebih dari 3.000 tahun yang lalu. Menurut cerita, kapal ini berlayar mengarungi samudera, tetapi karena kutukan, maka terdampar dan berubah menjadi sebuah perahu perunggu (*kerangka*), sementara laut berubah menjadi sebuah hutan yang sangat natural. Lokasinya di dusun Dobo, desa Iantena kecamatan Kewapante kabupaten Sikka. Makna yang terdapat dalam lirik lagu ini adalah keutuhan budaya menjadi kekayaan dan kebanggaan bersama untuk membangun jiwa dan raga bagi semua penghuni jagat ini.

**d. Lirik lagu Susar Hugu Telang (*Ratapan Nasib Anak Yatim Piatu*)**  
**Cipt: Simplysius Yuvenalis**

Oh inang...oh inang (*Oh ibu...*)  
Ami nukak duna inang (*Kami rintihan anak yatim piatu*)  
Ami noeng-noeng (*Yang tidak bisa berbuat apa-apa*)  
Neteng narang waeng (*Mengharapkan belas kasihan orang lain*)

Oh inang.. ami nukak dudu kasiasi (*Oh ibu kami membutuhkan kasih sayang*)  
Ami hawong ami bohe (*Kami rindu bertemu denganmu*)

Megu blemuk mora au (*Kemanakah kami mengaduh*)  
Ewe susar du ngami nereng, oh inang (*Keadaan kami sangat susah, oh ibu*)

Oh...inang (*Oh ibu*)  
Ami nukak kasi asi (*Nasib kami tidak jelas*)  
Ami pripong ami abong ami sawe (*Kami mengharapkan belas kasihan orang lain*)  
Lewe hiwong due lewe nuk matik nete olang (*Tak punya tempat tinggal*)  
Ganu manu anak kiok tota inang (*Bagaikan anak ayam kehilangan induknya*)  
  
Ganu tena bitak, lau tahi loran (*Bagaikan perahu pecah ditengah laut*)  
Lewe huk lung lerek toma nuhang (*Berjuang mendapatkan pulau yang indah*)

Pada bait pertama dari lirik lagu *oh inang (ibu)*, menjelaskan bahwa kematian seorang ibu sangat terpukul bagi anak-anak dan semua keluarga yang ditinggalkan. Pada bait kedua terdapat kata *kasiasi (rasa belaskasihan)* menjelaskan bahwa rasa kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya tidak bisa dilupakan sampai kapanpun. Pada bait ketiga terdapat kata *kiok (bunyi seperti anak ayam)* menjelaskan bahwa anak yatim piatu menangis bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya. Tanda dalam lirik lagu *susar hugu telang* diatas adalah kematian seorang ibu sangat kehilangan bagi semua keluarga yang ditinggalkan. Pesan atau amanat dalam lirik lagu *oh inang* yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Sikka menggambarkan kedekatan dan kerinduan anak terhadap ibundanya. Dan semua orang pasti punya ibu yang akan mendambakan kasih sayang kepada anaknya. Oleh karena itu anak harus menghormati ibunya sampai kapanpun, karena ibu yang melahirkan dan membesarkan anaknya bahkan sampai anaknya sukses, yang bisa membanggakan keluarganya sendiri. Makna dari lirik lagu ratapan anak yatim piatu adalah menggambarkan kedekatan dan kerinduan anak terhadap ibunya yang tercinta. Semua orang pasti mempunyai ibu dan akan mendambakan kasih sayang.

**e. Lirik Lagu Ina Nian Tana Wawa (*Tanah Sikka*)**  
**Cipt: NN dibawakan: Sanggar Tawa Tana**

Ina nian tana wawa (*Bumi bersahabat dengan alam*)  
Inan mete ami gete (*Ibu yang mendambakan kesuksesan kami*)  
Ami lero wulan reta (*Kami berharap seperti bulan yang terang*)  
Ama paot ami mosa (*Bapak langit penguasa semesta*)

Higi mitan meit naha (*Kami mendiami bumi*)  
Bait ganu plea ganu klega (*Pahit bagaikan pohon kina*)  
Heret meran etat naha (*Mabuk seperti ubi hutan*)  
Belar ganu roho ganu tole (*Tidak bisa diganggu oleh siapapun*)

Tuke ami ganu tena inan (*Menghimpun kami bagaikan bintang*)  
Lopa blikon lopa lion (*Membimbing hidup kami*)  
Tubar ami ganu jong jawa (*Badai angin yang kokoh*)  
Lopa kiling lopa kolok (*Seperti kapal yang berlayar*)

Puter beli mudeng-mudeng (*Menghimpun kami bagaikan bintang*)  
Ganu dua purek puter kapa (*Bagaikan ibu memintal kapas*)  
Doto beli molo-molo (*Membimbing hidup kami*)  
Ganu moan jogo doto wiru (*Kokoh seperti kapal yang besar*)

Pada bait pertama dalam lirik lagu *ina nian tana wawa* (tanah Sikka) terdapat pada kata *tanah* menjelaskan bahwa lapisan bumi atau permukaan bumi yang paling atas. Pada bait kedua terdapat kata *bait* (*pahit*) menjelaskan bahwa darahnya terasa pahit seperti pohon kina dan tuba. Pada bait ketiga terdapat kata *lopa* (*larangan*) yang menjelaskan bahwa semua larangan yang sudah disampaikan harus ditaati bersama demi menjaga kebaikan bersama. Pada bait keempat terdapat kata *kapa* (*kapas*) menjelaskan seorang ibu mempunyai pekerjaan khusus yaitu memintal kapas, dan kapas itu diikat dan ditenun untuk dijadikan sarung. Makna lirik lagu ini merupakan ungkapan permohonan dan pengakuan masyarakat Sikka akan kebesaran pencipta dan kekuatan alam yang selalu dihidupkan dari dulu hingga sekarang. Pesan atau amanat dalam lirik lagu *ina nian tana wawa* yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka adalah bahwa manusia harus tunduk dan patuh terhadap sang pencipta yang diwujudkan dengan ungkapan *tanah Sikka* (*ina nian tana wawa*), dia yang menciptakan dia pula yang melindungi dan memberikan kehidupan yang berlimpah. Sebagai makhluk sosial manusia harus bertanggungjawab dengan alam dan Tuhan dengan membangun kesadaran bersama bahwa jika alam murka, manusia bisa mendapatkan kutukan dan siksaan. Pada aspek lain lirik lagu ini juga membawa pesan, bahwa perlindungan bukan hanya pada alam tetapi juga jaminan pada kelangsungan manusia yang masih hidup. Alam selalu memberi topangan dan tuntunan hidup pada manusia dalam menghadapi ancaman bahaya dan gangguan. Segala aktifitas masyarakat Sikka, selalu mendahulukan acara ritual baik dilakukan secara mandiri, berkelompok, yang melibatkan tokoh adat,

agama, pemerintah dan lain-lain. Masyarakat lokal yang memiliki tempat ritual seperti tempat ritual disudut rumah, di kebun, yang selalu dihidupkan hingga sekarang. Satu keyakinan bahwa Tuhan selalu ada dan dekat dengan manusia yang harus disyukuri dengan upacara ritual adat pada tempat-tempat yang khusus. Lagu ini menjadi lagu daerah wajib karena memuat syair-syair adat yang bermakna luas dan mendalam, yang diwariskan oleh penghulu hingga kini.

### **Sub Penanda**

#### **a. Lirik Lagu Hiwor Kiok (*bunyi siulan*)**

**Cipt: NN Vokal: Fidel Pr**

Lero biko deri lau nen wiwir (*Senja hari duduk di pinggir pantai*)  
Mata lau-lau tahi loran e (*Pandangan mengarah ke samudera yang luas*)  
Kamang ita-ita le'u walong e (*Berharap dapat melihat kembali wajah*)  
Nong mitan hiwor kiok e (*Nong mitan hiwor kiok*)

Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)  
Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)  
Kena aman hiwor kiok e (*Pemuda tanpa hiwor kiok*)

Lero bekor 'e ripa main e (*Sinar fajar menyinsing dari timur*)  
Bunga tawa-tawa wawa bawon e (*Bunga tumbuh merekah*)  
Odi bunga tawa wawa bawon e (*Disaat bunga tumbuh merekah*)  
Klisik ganu runu puhun e (*Menebarkan wangi seperti bunga matahari*)

Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)  
Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)  
Kena aman hiwor kiok e (*Pemuda tanpa hiwor kiok*)

Lamen hai ata wa'inga'in e (*Pemuda siapa gerakan*)  
Ruga bunga-bunga wali bawon e (*Memetik kembang indah yang wangi disana*)  
Sayang bunga ata tati nain e (*Sayang bunga yang ada sudah dijaga*)  
Odi leko ale pae e (*Sudah dipagar dengan rapat*)

Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)  
Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)  
Kena aman hiwor kiok e (*Pemuda tanpa hiwor kiok*)



Pada bait pertama terdapat kata *nong*, bahwa kalau dalam bahasa Sikka *nong* artinya sapaan untuk anak laki-laki. Pada bait kedua terdapat kata *kena aman* (*pemuda tampan*), menjelaskan bahwa pemuda tampan yang begitu setia kepada kekasih hatinya, karena pacarana zaman dulu itu selalu dijodohkan dan direstui oleh orangtua. Pada bait ketiga terdapat pada kata (*bunga*) petandanya adalah bunga identik dengan gadis belia yang cantik dan suci yang menjadi idola semua pemuda, ibarat kembang desa. Penanda dalam lirik lagu *hiwor kiok* (*bunyi siulan*) terdapat pada baris ketiga bahwa kisah percintaan zaman dulu kalau mau bertemu dengan laki-laki memberi tanda dengan bunyi siulan, tetapi kalau dibandingkan dengan zaman sekarang kisah seperti ini tidak ditemukan lagi. Petanda dalam lirik lagu ini menjelaskan seorang pemuda yang ingin menyampaikan rasa cintanya yang begitu mendalam kepada kekasih hatinya. Pesan atau amanat dari lirik lagu *hiwor kiok* berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka adalah menggambarkan kisah pacaran muda mudi, dimana sang pemuda harus meninggalkan kekasih hatinya untuk pergi merantau. Segala perasaan ditumpahkan kepada sang kekasihnya dan datang untuk menemuinya. Walaupun jarak jauh tidak menjadi penghalang bagi mereka yang tetap setia dalam ikatan cinta yang kuat saling percaya dan menanggung rindu. Makna yang terdapat dalam lirik lagu *hiwor kiok* dapat dijelaskan cinta seorang pemuda kepada sang kekasihnya, dimana seorang pemuda ini pergi merantau dan meninggalkan kekasihnya seorang diri.

**b. Lirik Lagu Wineng Megung (*Saudari Tersayang*)**  
**Cipt: Pampi Keytimu Vocal: Yunus Keytimu**

Wineng megung ele balong (*Saudari yang tersayang sudah menjauh*)  
Rema piran naran ita balong (*Kapan kita bertemu lagi*)  
Mbano lau ata nian gera wawa ata tana (*Pergi meninggalkan tempat kelahiran*)  
Lema lau ata wisu, blawir wawa ata tana woga (*Menjajaki tanah orang yang jauh*)

Pano lupa hulir ami wineng e (*Pergilah menjauh saudariku*)  
Tahi pinon lalan oe (*Mengikuti marga suami*)  
Huk inan lako au wineng e (*Ingatlah ibu yang melahirkanmu*)  
Oleh ama noran nggae (*Kenangkan Bapa yang membesarkanmu*)

Mesik nggelis du kurang poi (*Meskipun datang dengan belis kecil*)

wineng e nara himo daar wate (*Keluarga menerimanya dengan ikhlas*)  
Huk oti molet wineng e ei lepo ga welu (*Ingatlah pesan saudariku*)  
Wineng meung ele balong (*Saudariku tersayang kapan datang lagi*)  
Rema piran naran ita balong (*Suatu saat kita bisa bertemu lagi*)

Penanda terdapat pada bait pertama dalam lirik lagu *wineng megung* (*saudari tersayang*), petanda bahwa saudari perempuan yang sudah menikah harus meninggalkan keluarga dan mengikuti marga dari suaminya. Karena pernikahan merupakan sakral yang sudah direstui oleh orangtua dari kedua insan yang dapat menjadi sebuah momen yang sangat indah. Pada bait kedua terdapat kata *lopa hulir* (*jangan lupa*) menjelaskan bahwa ketika saudari perempuan sudah menikah dan berada di keluarga suaminya maka tetap ingat dengan keluarganya sendiri. Pada bait ketiga terdapat kata *nggelis* (*belis*) menjelaskan bahwa belis bagi masyarakat Sikka itu wajib diserahkan pada acara pernikahan, karena itu merupakan sebuah lamabang penghargaan bagi keluarga perempuan. Petanda adalah saudari perempuan yang sudah menikah pergi mengikuti suaminya dan harus menjadi marga dari suaminya. Pesan atau amanat dari lirik *wineng megung* yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka adalah saudari perempuan kalau sudah menikah harus meninggalkan keluarga dan wajib mengikuti marga dari suaminya itu. Makna yang terdapat dalam lirik lagu *wineng megung* (*saudari tersayang*) adalah pernikahan bagi seorang perempuan merupakan sesuatu yang sangat spesial.

**c. Lirik Lagu Jong Dobo (*Perahu Perunggu Dobo*)**

**Cipt: Y. Berchmans, Vokal: Frengky dan Berchmans**

Jong dobo, jong dobo, jong dobo, jong dobo (*Perahu dobo*)  
Due nimun mora nian, gera mangan mora tana  
(*Bersekutu dengan alam, berdiri dengan tegak melindungi bumi*)  
Iting nggiu lear mangan, tena plewang, plewang kenan  
(*Merangkul erat dengan alam, menjadi situs kebanggaan bersama*)

Jong dobo, jong dobo, jong dobo, jong dobo (*Perahu dobo*)  
Nian flores tana ulan, tanah wuring Alok matan  
(*Pulau Flores, tanah ular, tanah leluhur Alok*)  
Nian duat gano muu, tanah teran gano woa  
(*Alam yang padat bagai pisang, tanah kuat bagaikan kayu aras yang kokoh*)

Jong dobo, jong dobo, jong dobo, jong dobo (*Perahu dobo*)  
Iantena tanah sareng, duat plewo rame plewang  
(*Iantena tanah indah dan lestari dan banyak perempuan*)

Plewang dudeng sape dading, sareng itan mogat sawe  
(*Kebesaran namamu tetap kami banggakan untuk kita semua*)

Pada bait pertama lirik lagu *jong dobo* (*perahu dobo*) menjelaskan bahwa perahu dobo merupakan salah satu situs wisata yang terkenal di Sikka. Pada bait kedua yaitu kata *nian Flores* (*tanah Flores*), memiliki daerah yang luas dan mempunyai adat istiadat, budaya yang bisa menjamin masyarakatnya sendiri. Pada bait ketiga terdapat kata *mogat sawe* (*sama-sama*) yang artinya masyarakat Sikka bersama-sama menjaga dan melestarika wisata yang sudah disediakan sejak dulu kala. Penanda dari lagu tersebut diatas terdapat pada baris pertama yaitu kata *jong* (*kerangka*) petandanya barang bekas sebagai kenangan sejarah di tempatkan disalah satu kampung yang namanya kampung dobo. Pesan atau amanat lagu diatas yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka merupakan ungkapan kebanggaan masyarakat Sikka akan situs wisata perahu tembaga *dobo* yang terkenal. Keberadaan perahu tembaga ini sudah ada lebih dari 3.000 tahun yang lalu. Menurut cerita, kapal ini berlayar mengarungi samudera, tetapi karena kutukan, maka terdampar dan berubah menjadi sebuah perahu perunggu (*kerangka*), sementara laut berubah menjadi sebuah hutan yang sangat natural. Lokasinya di dusun Dobo, desa Iantena kecamatan Kewapante kabupaten Sikka. Makna lirik lagu Jong Dobo adalah manusia harus menjaga keutuhan budaya yang akan menjadi kekayaan dan kebanggaan bersama untuk membangun jiwa dan raga bagi semua penghuni jagat ini.

**d. Lirik lagu Susar Hugu Telang (*Ratapan Nasib Anak Yatim Piatu*)**  
**Cipt: Simplysius Yuvenalis**

Oh inang...oh inang (*Oh ibu...*)  
Ami nukak duna inang (*Kami rintihan anak yatim piatu*)  
Ami noeng-noeng (*Yang tidak bisa berbuat apa-apa*)  
Neteng narang waeng (*Mengharapkan belas kasihan orang lain*)

Oh inang.. ami nukak dudu kasiasi (*Oh ibu kami membutuhkan kasih sayang*)  
Ami hawong ami bohe (*Kami rindu bertemu denganmu*)  
Megu blemuk mora au (*Kemanakah kami mengaduh*)  
Ewe susar du ngami nereng,oh inang (*Keadaan kami sangat susah, oh ibu*)

Oh...inang (*Oh ibu*)

Ami nukak kasi asi (*Nasib kami tidak jelas*)  
Ami pripong ami abong ami sawe (*Kami mengharapkan belas kasihan orang lain*)  
Lewe hiwong due lewe nuk matik nete olang (*Tak punya tempat tinggal*)  
Ganu manu anak kiok tota inang (*Bagaikan anak ayam kehilangan induknya*)  
  
Ganu tena bitak, lau tahi loran (*Bagaikan perahu pecah ditengah laut*)  
Lewe huk lung lerek toma nuhang (*Berjuang mendapatkan pulau yang indah*)

Pada bait pertama dari lirik lagu *susar hugu telang* (ratapan anak yatim piatu) terdapat kata *oh inang (ibu)*, menjelaskan bahwa kematian seorang ibu sangat terpukul bagi anak-anak dan semua keluarga yang ditinggalkan. Pada bait kedua terdapat kata *kasiasi (rasa belaskasihan)* menjelaskan bahwa rasa kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya tidak bisa dilupakan sampai kapanpun. Pada bait ketiga terdapat kata *kiok (bunyi seperti anak ayam)* menjelaskan bahwa anak yatim piatu menangis bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya. Penanda lirik lagu *susar hugu telang* terdapat pada baris pertama dan baris ketiga yaitu kata *inang (ibu)*, petandanya adalah yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, dan kematian seorang ibu sangat terpukul bagi anak-anak dan keluarga yang ditinggalkan juga tidak mendapatkan kasih sayang. Pesan atau amanat lirik lagu *susar hugu telang* yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka adalah meskipun telah kehilangan seorang ibu, tidak membuat anaknya menderita dan tersiksa oleh situasi dan keadaan apapun. Walaupunpun sudah kehilangan ibunya untuk selama-lamanya tetapi anak-anak tetap kuat dan bisa menerima tantangan yang mereka alami. Namun dibalik semuanya itu kehidupan memang tidaklah mudah, akan tetapi anak-anak tetap bangkit dan semangat untuk masa depan mereka sendiri. Makna dari lirik lagu ratapan anak yatim piatu adalah menggambarkan kedekatan dan kerinduan seorang anak terhadap ibunya yang tercinta yang akan mendambakan kasih sayang dari seorang ibu yang telah tiada.

**e. Lirik Lagu Ina Nian Tana Wawa (*Tanah Sikka*)**  
**Cipt: NN dibawakan: Sanggar Tawa Tana**

Ina nian tana wawa (*Bumi bersahabat dengan alam*)  
Inan mete ami gete (*Ibu yang mendambakan kesuksesan kami*)  
Ami lero wulan reta (*Kami berharap seperti bulan yang terang*)  
Ama paot ami mosa (*Bapak langit penguasa semesta*)

Higi mitan meit naha (*Kami mendiami bumi*)  
Bait ganu plea ganu klega (*Pahit bagaikan pohon kina*)  
Heret meran etat naha (*Mabuk seperti ubi hutan*)  
Belar ganu roho ganu tole (*Tidak bisa diganggu oleh siapapun*)

Tuke ami ganu tena inan (*Menghimpun kami bagaikan bintang*)  
Lopa blikon lopa lion (*Membimbing hidup kami*)  
Tubar ami ganu jong jawa (*Badai angin yang kokoh*)  
Lopa kiling lopa kolok (*Seperti kapal yang berlayar*)

Puter beli mudeng-mudeng (*Merangkul seperti bintang di malam hari*)  
Ganu dua purek puter kapa (*Bagaikan ibu memintal kapas*)  
Doto beli molo-molo (*Membimbing hidup kami*)  
Ganu moan jogo doto wiru (*Kokoh seperti kapal yang besar*)

Dalam lirik lagu *ina nian tana wawa* (*tanah Sikka*) yaitu terdapat pada bait pertama pada kata *wulan* (*bulan*) penanda dapat memberikan cahaya kepada manusia khususnya pada malam hari, dan petanda bahwa bulan juga memberikan terang bagi makhluk hidup. Penanda lirik lagu *ina nian tanah wawa* (*tanah Sikka*) petanda bumi dapat bersatu dengan tanah. Pesan atau amanat lirik lagu *ina nian tana wawa* yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka adalah lirik lagu dalam bahasa daerah Sikka merupakan ungkapan permohonan dan pengakuan masyarakat Sikka akan kebesaran sang pencipta dan kekuatan alam yang selalu dihidupkan dari zaman dulu sampai sekarang. Masyarakat Sikka bisa menjadi panutan bagi masyarakat yang lain agar kelestarian lingkungan itu sangat penting untuk dijaga bersama sehingga antara alam dan manusia bisa bersahabat. Pada aspek lain lirik lagu ini juga membawa pesan, bahwa perlindungan bukan hanya pada alam tetapi juga jaminan pada kelangsungan manusia yang masih hidup. Alam selalu memberi topangan dan tuntunan hidup pada manusia dalam menghadapi ancaman bahaya dan gangguan. Segala aktifitas masyarakat Sikka, selalu mendahulukan acara ritual baik dilakukan secara mandiri, berkelompok, yang melibatkan tokoh adat, agama, pemerintah dan lain-lain. Masyarakat lokal yang memiliki tempat ritual seperti tempat ritual disudut rumah, di kebun, yang selalu dihidupkan hingga

sekarang. Satu keyakinan bahwa Tuhan selalu ada dan dekat dengan manusia yang harus disyukuri dengan upacara ritual adat pada tempat-tempat yang khusus. Lagu ini menjadi lagu daerah wajib karena memuat syair-syair adat yang bermakna luas dan mendalam, yang diwariskan oleh penghulu hingga kini.

### ***Sub Petanda***

#### **a. Lirik Lagu Hiwor Kiok (*bunyi siulan*)**

**Cipt: NN Vocal: Fidel pr**

Lero biko deri lau nen wiwir (*Senja hari duduk di pinggir pantai*)  
Mata lau-lau tahi loran e (*Pandangan mengarah ke samudera yang luas*)

Kamang ita-ita le'u walong e (*Berharap dapat melihat kembali wajah*)  
Nong mitan hiwor kiok e (*Nong mitan hiwor kiok*)

Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)

Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)

Kena aman hiwor kiok e (*Pemuda tampan hiwor kiok*)

Lero bekor 'e ripa main e (*Sinar fajar menyinsing dari timur*)

Bunga tawa-tawa wawa bawon e (*Bunga tumbuh merekah*)

Odi bunga tawa wawa bawon e (*Disaat bunga tumbuh merekah*)

Klisik ganu runu puhun e (*Menebarkan wangi seperti bunga matahari*)

Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)

Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)

Kena aman hiwor kiok e (*Pemuda tanpan hiwor kiok*)

Lamen hai ata wa'inga'in e (*Pemuda siapa gerangan*)

Ruga bunga-bunga wali bawon e (*Memetik kembang indah yang wangi disana*)

Sayang bunga ata tati nain e (*Sayang bunga yang ada sudah dijaga*)

Odi leko ale pae e (*Sudah dipagar dengan rapat*)

Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)

Ho...ho...ho...o...o...o (*Oh.....*)

Kena aman hiwor kiok e (*Pemuda tampan hiwor kiok*)

Pada bait pertama terdapat kata *nong*, bahwa kalau dalam bahasa Sikka *nong* artinya sapaan untuk anak laki-laki. Pada bait kedua terdapat kata *kena aman* (*pemuda tampan*), menjelaskan bahwa pemuda tampan yang begitu setia kepada kekasih hatinya, karena pacarana zaman dulu itu selalu dijodohkan dan direstui oleh



orangtua. Pada bait ketiga terdapat pada kata (*bunga*) petandanya adalah bunga identik dengan gadis belia yang cantik dan suci yang menjadi idola semua pemuda, ibarat kembang desa. Petanda bunga tumbuh, wangi dan harum sehingga disenangi oleh banyak orang dan dirawat dengan baik. Pesan atau amanat lirik lagu *hiwor kiok* yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka adalah menggambarkan kisah pacaran muda-mudi, dimana pada zaman dulu ketika mau bertunangan selalu direstui dan diijinkan oleh orangtua. Segala perasaan ditumpahkan dan berangan-angan sang kekasih untuk menemuinya. Laki-laki harus menjaga kepercayaan pada keluarga dari kedua belah pihak, sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Makna yang terdapat dalam lirik lagu *hiwor kiok* dapat dijelaskan cinta seorang pemuda kepada sang kekasihnya, dimana seorang pemuda ini pergi merantau dan meninggalkan kekasihnya seorang diri.

#### **b. Lirik Lagu Wineng Megung (*Saudari Tersayang*)**

**Cipt: Pampi Keytimu, Vocal: Yunus Keytimu**

Wineng megung ele balong (*Saudari yang tersayang sudah menjauh*)  
Rema piran naran ita balong (*Kapan kita bertemu lagi*)  
Mbano lau ata nian gera wawa ata tana (*Pergi meninggalkan tempat kelahiran*)  
Lema lau ata wisu, blawir wawa ata tana woga (*Menjajaki tanah orang yang jauh*)

Pano lupa huli ami wineng e (*Pergilah menjauh saudariku*)  
Tahi pinon lalan oe (*Mengikuti marga suami*)  
Huk inan lako au wineng e (*Ingatlah ibu yang melahirkanmu*)  
Oleh ama noran nggae (*Kenangkan Bapa yang membesarkanmu*)

Mesik nggelis du kurang poi (*Meskipun datang dengan belis kecil*)  
wineng e nara himo daar wate (*Keluarga menerimanya dengan ikhlas*)  
Huk oti molet wineng e ei lepo ga welu (*Ingatlah pesan saudariku*)  
Wineng meung ele balong (*Saudariku tersayang kapan datang lagi*)  
Rema piran naran ita balong (*Suatu saat kita bisa bertemu lagi*)

Penanda terdapat pada bait pertama dalam lirik lagu *wineng megung (saudari tersayang)*, petanda bahwa saudari perempuan yang sudah menikah harus meninggalkan keluarga dan mengikuti marga dari suaminya. Karena pernikahan merupakan sakral yang sudah direstui oleh orangtua dari kedua insan yang dapat

menjadi sebuah momen yang sangat indah. Pada bait kedua terdapat kata *lopa hulir (jangan lupa)* menjelaskan bahwa ketika saudari perempuan sudah menikah dan berada di keluarga suaminya maka tetap ingat dengan keluarganya sendiri. Pada bait ketiga terdapat kata *nggelis (belis)* menjelaskan bahwa belis bagi masyarakat Sikka itu wajib diserahkan pada acara pernikahan, karena itu merupakan sebuah lambang penghargaan bagi keluarga perempuan. Penanda dari lirik lagu *wineng megung* terdapat pada kata *lopa hulir (jangan lupa)* di baris kedua, petanda bahwa meskipun saudari perempuan yang sudah menikah tetap ingat keluarga, dan pergi mengikuti suaminya dan harus menjadi marga dari suaminya. Pesan atau amanat lirik lagu *wineng megung* yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka adalah pernikahan merupakan sebuah momen yang sakral, ketika saudari perempuan yang sudah menikah wajib mengikuti suaminya.

**c. Lirik Lagu Jong Dobo (*Perahu Perunggu Dobo*)**

**Cipt: Y. Berchmans Vokal: Frengky dan Berchmans**

Jong dobo, jong dobo, jong dobo, jong dobo (*Perahu dobo*)  
Due nimun mora nian, gera mangan mora tana  
(*Bersekutu dengan alam, berdiri dengan tegak melindungi bumi*)  
Iting nggiu lear mangan, tena plewang, plewang kenan  
(*Merangkul erat dengan alam, menjadi situs kebanggaan bersama*)

Jong dobo, jong dobo, jong dobo, jong dobo (*Perahu dobo*)  
Nian flores tana ulan, tanah wuring Alok matan  
(*Pulau Flores, tanah ular, tanah leluhur Alok*)  
Nian duat gano muu, tanah teran gano woa  
(*Alam yang padat bagai pisang, tanah kuat bagaikan kayu aras yang kokoh*)

Jong dobo, jong dobo, jong dobo, jong dobo (*Perahu dobo*)  
Iantena tanah sareng, duat plewo rame plewang  
(*Iantena tanah indah dan lestari dan banyak perempuan*)  
Plewang dudeng sape dading, sareng itan mogat sawe  
(*Kebesaran namamu tetap kami banggakan untuk kita semua*)

Pada bait pertama lirik lagu *jong dobo (perahu dobo)* menjelaskan bahwa perahu dobo merupakan salah satu situs wisata yang terkenal di Sikka. Pada bait kedua yaitu kata *nian Flores (tanah Flores)*, memiliki daerah yang luas dan mempunyai adat istiadat, budaya yang bisa menjamin masyarakatnya sendiri. Pada bait ketiga terdapat kata *mogat sawe (sama-sama)* yang artinya masyarakat Sikka

bersama-sama menjaga dan melestarika wisata yang sudah disediakan sejak dulu kala. Penanda dari lirik lagu *jong dobo* terdapat dibaris ketiga yaitu kata *mogat sawe* (bersama), petanda bahwa masyarakat Sikka harus bersama-sama menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang sudah dihuni sejak dahulu kala. Pesan atau amanat lirik lagu *jong dobo* yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka adalah lagu ini merupakan ungkapan kebanggaan masyarakat akan Situs wisata perahu tembaga *dobo* yang terkenal. Keberadaan perahu tembaga ini sudah ada lebih dari 3.000 tahun yang lalu. Menurut cerita, kapal ini berlayar mengarungi samudera, tetapi karena kutukan, maka terdampar dan berubah menjadi sebuah perahu perunggu (*kerangka*), sementara laut berubah menjadi sebuah hutan yang sangat natural. Lokasinya di dusun Dobo, desa Iantena kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka. Makna yang terdapat dalam lirik lagu ini kekayaan budaya merupakan kebanggaan bersama untuk membangun jiwa dan raga bagi semua penghuni jagat ini.

**d. Lirik lagu Susar Hugu Telang (*Ratapan Nasib Anak Yatim Piatu*)  
Cipt. Simplysius Yuvenalis**

Oh inang...oh inang (*Oh ibu...*)  
Ami nukak duna inang (*Kami rintihan anak yatim piatu*)  
Ami noeng-noeng (*Yang tidak bisa berbuat apa-apa*)  
Neteng narang waeng (*Mengharapkan belas kasihan orang lain*)

Oh inang.. ami nukak dudu kasiati (*Oh ibu kami membutuhkan kasih sayang*)  
Ami hawong ami bohe (*Kami rindu bertemu denganmu*)  
Megu blemuk mora au (*Kemanakah kami mengaduh*)  
Ewe susar du ngami nereng, oh inang (*Keadaan kami sangat susah, oh ibu*)

Oh...inang (*Oh ibu*)  
Ami nukak kasi asi (*Nasib kami tidak jelas*)  
Ami pripong ami abong ami sawe (*Kami mengharapkan belas kasihan orang lain*)  
Lewe hiwong due lewe nuk matik nete olang (*Tak punya tempat tinggal*)  
Ganu manu anak kiok tota inang (*Bagaikan anak ayam kehilangan induknya*)

Ganu tena bitak, lau tahi loran (*Bagaikan perahu pecah ditengah laut*)  
Lewe huk lung lerek toma nuhang (*Berjuang mendapatkan pulau yang indah*)

Pada bait pertama dari lirik lagu *susar huga telang* (*ratapan anak yatim piatu*) terdapat kata *oh inang* (*ibu*), menjelaskan bahwa kematian seorang ibu sangat terpukul bagi anak-anak dan semua keluarga yang ditinggalkan. Pada bait kedua terdapat kata *kasiasi* (*rasa belaskasihan*) menjelaskan bahwa rasa kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya tidak bisa dilupakan sampai kapanpun. Pada bait ketiga terdapat kata *kiok* (*bunyi seperti anak ayam*) menjelaskan bahwa anak yatim piatu menangis bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya. Penanda lirik lagu *susar huga telang* diatas terdapat kata *anak kiok* (*bunyi seperti anak ayam*), petanda dalam lirik lagu tersebut adalah bagaikan anak ayam kehilangan induknya. Pesan atau amanat lirik lagu *susar huga telang* yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka adalah nasib anak yatim piatu yang ditinggalkan oleh ibunya untuk selama-lamanya, bagaimana anak yatim piatu itu berjuang demi hidup. Ketika sudah ditinggalkan oleh orangtuanya nya maka pihak keluarga bisa mengasuh anak tersebut dan dibesarkan sehinggalah menjadi anak yang baik dalam keluarga tersebut. Makna dalam lirik lagu ini menggambarkan kedekatan dan kerinduan anak akan mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu, apalagi ibunya telah tiada.

**e. Lirik Lagu Ina Nian Tana Wawa (*Tanah Sikka*)**

**Cipt : NN dibawakan : Sangggar Tawa Tana**

Ina nian tana wawa (*Bumi bersahabat dengan alam*)  
Inan mete ami gete (*Ibu yang mendambakan kesuksesan kami*)  
Ami lero wulan reta (*Kami berharap seperti bulan yang terang*)  
Ama paot ami mosa (*Bapak langit penguasa semesta*)

Higi mitan meit naha (*Kami mendiami bumi*)  
Bait ganu plea ganu klega (*Pahit bagaikan pohon kina*)  
Heret meran etat naha (*Mabuk seperti ubi hutan*)  
Belar ganu roho ganu tole (*Tidak bisa diganggu oleh siapapun*)

Tuke ami ganu tena inan (*Merangkul kami bagaikan bintang*)  
Lopa blikon lopa lion (*Membimbing hidup kami*)  
Tubar ami ganu jong jawa (*Badai angin yang kokoh*)  
Lopa kiling lopa kolok (*Seperti kapal yang berlayar*)

Puter beli mudeng-mudeng (*Merangkul seperti bintang dimalam hari*)  
Ganu dua purek puter kapa (*Bagaikan ibu memintal kapas*)

Doto beli molo-molo (*Membimbing hidup kami*)  
Ganu moan jogo doto wiru (*Kokoh seperti kapal yang besar*)

Dalam lirik lagu *ina nian tana wawa* (*tanah Sikka*) yaitu terdapat pada bait pertama pada kata *wulan* (*bulan*) penanda dapat memberikan cahaya kepada manusia khususnya pada malam hari, dan petanda bahwa bulan juga memberikan terang bagi makhluk hidup. Lirik lagu *ina nian tana wawa* atau (*tanah Sikka*), merupakan pujian terhadap alam dan penduduk Sikka yang hidup serta menjaga dalam bahasa daerah Sikka. Makna dari lirik lagu tersebut merupakan ungkapan permohonan dan pengakuan masyarakat Sikka akan kebesaran pencipta dan kekuatan alam yang selalu dihidupkan dari dulu hingga kini. Isi dari lagu tersebut adalah manusia selalu menjaga kelestarian alam. Lirik lagu ini mengamanatkan bahwa manusia harus tunduk dan patuh terhadap sang pencipta yang diwujudkan dengan ungkapan ibu bumi bapak langit. Sebagai makhluk sosial, manusia bertanggungjawab terhadap alam dan Tuhan, dengan membangun kesadaran bersama jika alam murka manusia bisa mendapatkan kutukan dan binasa. Aspek lain juga memberi pesan bahwa perlindungan bukan hanya pada alam, tetapi juga pada kelangsungan pada manusia yang hidup. Pada aspek lain lirik lagu ini juga membawa pesan, bahwa perlindungan bukan hanya pada alam tetapi juga jaminan pada kelangsungan manusia yang masih hidup. Alam selalu memberi topangan dan tuntunan hidup pada manusia dalam menghadapi ancaman bahaya dan gangguan. Segala aktifitas masyarakat Sikka, selalu mendahulukan acara ritual baik dilakukan secara mandiri, berkelompok, yang melibatkan tokoh adat, agama, pemerintah dan lain-lain. Masyarakat lokal yang memiliki tempat ritual seperti tempat ritual disudut rumah, di kebun, yang selalu dihidupkan hingga sekarang. Satu keyakinan bahwa Tuhan selalu ada dan dekat dengan manusia yang harus disyukuri dengan upacara ritual adat pada tempat-tempat yang khusus. Lagu ini menjadi lagu daerah wajib karena memuat syair-syair adat yang bermakna luas dan mendalam, yang diwariskan oleh penghulu hingga kini.

### ***Penanda dan Petanda dalam kumpulan lirik lagu daerah***

Penanda dan petanda seperti yang terdapat dalam kumpulan lirik lagu *hiwor kiok* (*bunyi siulan*). Penanda pada bait pertama terdapat kata *nong*, bahwa kalua

dalam bahasa Sikka *nong* artinya sapaan untuk anak laki-laki. Pada bait kedua terdapat kata *kena aman (pemuda tampan) atau pemuda yang gagah*, petandanya menjelaskan bahwa pemuda tampan yang begitu setia kepada kekasih hatinya, karena pacaran zaman dulu itu selalu dijodohkan dan direstui oleh orangtua. Pada bait ketiga terdapat pada kata (*bunga*) petandanya adalah bunga identik dengan gadis belia yang cantik dan suci yang menjadi idola bagi semua pemuda, ibarat kembang desa bunga tumbuh, wangi dan harum sehingga disenangi oleh banyak orang dan dirawat dengan baik. Petanda (*imajinasi*) dalam lirik lagu *hiwor kiok* dapat dijelaskan bahwa cinta dapat membuat orang berimajinasi, yang berhayal sepanjang waktu dan rela menanggung rindu, butuh kasih sayang, teruji kesetiaannya dari dua insan yang bercinta. Jika ini tercipta dari awal maka rumah tangga yang dibangun akan selalu bahagia sampai selama-lamanya. Isi dari lagu tersebut adalah kisah percintaan zaman dahulu kala mau bertemu dengan laki-laki memberi tanda dengan bunyi siulan. Kalau dibandingkan dengan zaman sekarang kisah cinta seperti ini tidak dapat ditemukan lagi. Pesan atau amanat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka adalah, jika anak perempuan sudah bertunangan tidak diperkenankan berpaling dengan laki-laki lain, karena demi menjaga kepercayaan dari kedua belah pihak yaitu keluarga laki-laki dan keluarga perempuan.

Dalam lirik lagu *wineng megung (saudari tersayang)* penanda terdapat pada bait kedua yaitu kata *nggelis (belis)*, bahwa belis itu wajib diserahkan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan, petanda lambang penghargaan. Lirik lagu *wineng megung* atau (*saudari tersayang*), merupakan saudari perempuan yang sudah menikah, harus meninggalkan orangtua, kakak dan adik untuk pergi mengikuti suaminya dan wajib mengikuti marga dari suaminya itu. Isi dari lagu tersebut adalah sebuah pernikahan melambangkan kesetiaan dari kedua insan. Penanda terdapat pada bait pertama dalam lirik lagu *wineng megung (saudari tersayang)*, petanda bahwa saudari perempuan yang sudah menikah harus meninggalkan keluarga dan mengikuti marga dari suaminya. Karena pernikahan merupakan sebuah momen yang indah, dan sudah direstui oleh orangtua dari kedua belah pihak. Pada bait kedua terdapat kata *lopa hulir (jangan lupa)* menjelaskan bahwa meskipun saudari perempuan yang sudah menikah pergi mengikuti suaminya dan harus menjadi marga dari suaminya Pada bait ketiga terdapat kata *nggelis (belis)* menjelaskan bahwa belis bagi



masyarakat Sikka itu wajib diserahkan pada acara pernikahan, karena itu merupakan sebuah lambang penghargaan bagi keluarga perempuan. Isi dari lagu *wineng megung (saudari tersayang)* adalah pernikahan melambangkan sesuatu yang sangat indah, murni dan suci.

Kata '*nggelis*' (*belis*) mempunyai makna semua benda dan segala yang dibendakan, yang artinya sebagai penghargaan dan penghormatan. Kata '*inan*' (*ibu*) yang melahirkan, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya. Kata '*pinon*' (*marga*) yang artinya nama keluarga, contohnya perempuan kalau sudah menikah wajib mengikuti marga suaminya. Kata '*mora tanah*' (*tanah*) yaitu bagian kerak bumi yang tersusun dari mineral dan bahan organik. Kata '*nian Flores*' (*tanah Flores*) tempat atau sebuah pulau yang berarti bunga yang berada di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kata '*susar huga telang*' (*ratapan anak yatim piatu*). Kata '*manu anak*' (*anak ayam*), dalam lirik lagu ini mengisahkan anak yatim piatu yang karena kehilangan orangtuanya dan menangis, bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya. Kata '*nukak kasiyasi*' (*belaskasihan/peduli*) yaitu emosi manusia yang muncul akibat penderitaan oranglain, perasaan ini muncul dan usaha mengurangi penderitaan oranglain. Kata '*ami nukak*' (*nasib*) yaitu takdir yang sudah ditentukan oleh yang maha kuasa kepada diri seseorang. Kata '*bait*' (*pahit*) yaitu rasa tidak sedap seperti rasa empedu, rasa menyedihkan atau nasibnya malang. Kata '*beli*' (*kasih*) misalnya '*beli a'u hoang aun oti*' artinya (*kasih saya kau punya uang*), menjelaskan perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia kepada yang membutuhkan.

Dalam lirik lagu *jong dobo (perahu dobo)* penanda terdapat pada baris kedua yaitu kata *tanah* yaitu warisan leluhur atau tempat tinggal yang sudah diwariskan oleh nenek moyang. Lirik lagu *jong dobo* atau (*perahu dobo*), merupakan ungkapan kebanggaan masyarakat Sikka akan Situs wisata perahu tembaga dobo yang terkenal. Keberadaan perahu tembaga ini sudah ada lebih dari 3.000 tahun yang lalu. Menurut cerita, kapal ini berlayar mengarungi samudera, tetapi karena kutukan, maka terdampar dan berubah menjadi sebuah perahu perunggu (*kerangka*), sementara laut berubah menjadi sebuah hutan yang sangat natural. Lokasinya di dusun Dobo, desa Iantena kecamatan Kewapante kabupaten Sikka. *Jong dobo* dalam bahasa Sikka Maumere, terdiri dari dua suku kata yaitu *jong* yang berarti perahu /kapal sedangkan *dobo* adalah nama sebuah kampung untuk menyimpan perahu

tersebut. *Jong dobo* menjadi literatur daerah yang perlu dilestarikan sebagai kearifan lokal yang bermanfaat bagi generasi muda.

Dalam lirik lagu *susar huga telang (ratapan anak yatim)* penanda terdapat pada baris kedua yaitu kata *dudu kasiasi (rasa belas kasihan)*. Terdapat pula pada bait pertama yaitu penanda kata *inang (ibu)* petanda adalah orang yang melahirkan dan membesarkan anak-anak sampai dewasa. Lirik lagu *Susar Huga Telang* atau (*ratapan anak yatim*), merupakan kematian seorang ibu sangat terpukul bagi anak-anak dan semua keluarga yang ditinggalkan. Karena ibu adalah segalanya yang sudah berkorban dalam kesedihan dan penderitaan, sumber segala cinta dan belas kasih. Isi dari lagu tersebut adalah kematian adalah sesuatu yang sudah direncanakan oleh yang maha kuasa. Pada bait pertama dari lirik lagu *susar huga telang (ratapan anak yatim piatu)* terdapat kata *oh inang (ibu)*, menjelaskan bahwa kematian seorang ibu sangat terpukul bagi anak-anak dan semua keluarga yang ditinggalkan. Pada bait kedua terdapat kata *kasiasi (rasa belaskasihan)* menjelaskan bahwa rasa kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya tidak bisa dilupakan sampai kapanpun. Pada bait ketiga terdapat kata *kiok (bunyi seperti anak ayam)* menjelaskan bahwa anak yatim piatu menangis bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya. Penanda lirik lagu *susar huga telang* diatas terdapat kata *anak kiok (bunyi seperti anak ayam)*, petanda dalam lirik lagu tersebut adalah *suara yang didengar atau ditangkap oleh telinga*. Pesan atau amanat lirik lagu *susar huga telang* yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka adalah nasib anak yatim piatu yang ditinggalkan oleh ibunya untuk selama-lamanya, bagaimana anak yatim piatu itu berjuang untuk hidup. Ketika sudah ditinggalkan oleh ibunya maka pihak keluarga bisa mengasuh anak tersebut dan dibesarkan sehingga menjadi anak yang baik dalam keluarga tersebut.

Dalam lirik lagu *ina nian tana wawa (tanah Sikka)* yaitu terdapat pada bait pertama pada kata *wulan (bulan)* petanda dapat memberikan cahaya kepada makhluk hidup khususnya pada malam hari. Lirik lagu *ina nian tana wawa* atau (*tanah Sikka*), merupakan pujian terhadap alam kepada masyarakat Sikka yang hidup serta menjaga kearifan lokal dalam bahasa daerah Sikka merupakan ungkapan permohonan dan pengakuan masyarakat Sikka akan kebesaran pencipta dan kekuatan alam yang selalu dihidupkan dari dulu hingga sekarang. Isi dari lagu tersebut adalah manusia selalu

menjaga kelestarian alam. Penanda lirik lagu *ina nian tanah wawa (tanah sikka)* petanda bumi dapat bersatu dengan tanah. Pesan atau amanat lirik lagu *ina nian tana wawa* yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sikka merupakan ungkapan permohonan dan pengakuan masyarakat Sikka akan kebesaran sang pencipta dan kekuatan alam yang selalu dihidupkan dari zaman dulu sampai sekarang. Masyarakat Sikka bisa menjadi panutan bagi masyarakat yang lain agar kelestarian lingkungan itu sangat penting untuk dijaga bersama sehingga antara alam dan manusia bisa bersahabat.

### **Temuan Konsep**

Bahasa daerah Sikka mencerminkan pola pikir budaya masyarakat Sikka, bahwa keberadaan manusia bergantung pada lingkungan dan sesama manusia. Budaya masyarakat Sikka mempunyai ruang khusus bahwa kesamaan orang Sikka, misalnya cara perempuan Sikka memakai sarung sama dengan orang India yang menggunakan sarung. Suka berdagang dan berlayar didaerah pedalaman. Konsep kebudayaan itu berada dalam tatanan kenyataan, dipergunakan masyarakat sebagai pendukung dalam proses perilaku sosial yang nyata dalam masyarakat. Budaya masyarakat Sikka mempunyai hakekat yang bergantung pada lingkungan dan sesama manusia dan juga mempunyai kehidupan yang bisa menciptakan pola pikir untuk masyarakatnya sendiri. Masyarakat Sikka sangat melestarikan budayanya sendiri dan tetap menjaga kelestarian alam didaerah sehingga ada hubungan dengan masyarakat diluar daerah Sikka itu sendiri. Dalam lirik lagu daerah masyarakat Sikka mempunyai unsur seni dan hasil karya seni yang bisa menjadi penggemar bagi orang lain.

Dalam bahasa Sikka terdapat kosa kata yang metaforis yaitu arti yang ada dalam suatu kata terdapat dalam lirik lagu *hiwor kiok (bunyi siulan)*

Kata '*bunga*' kata ini mempunyai makna dapat memberikan keindahan yang dapat dinikmati oleh indera penciuman manusia. Pada kalimat di atas makna kata '*bunga*' menjadi sesuatu yang tumbuh dan disenangi oleh banyak orang.

Kata '*sayang bunga*' mempunyai makna yang mengekspresikan cinta, yang artinya melambangkan kesetiaan antara dua kekasih khususnya mencerminkan cinta yang mendalam dan tulus.

Kata '*bunga tawa*' (*bunga tumbuh*) yaitu memberikan harapan dan semangat yang baru, yang artinya kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik.

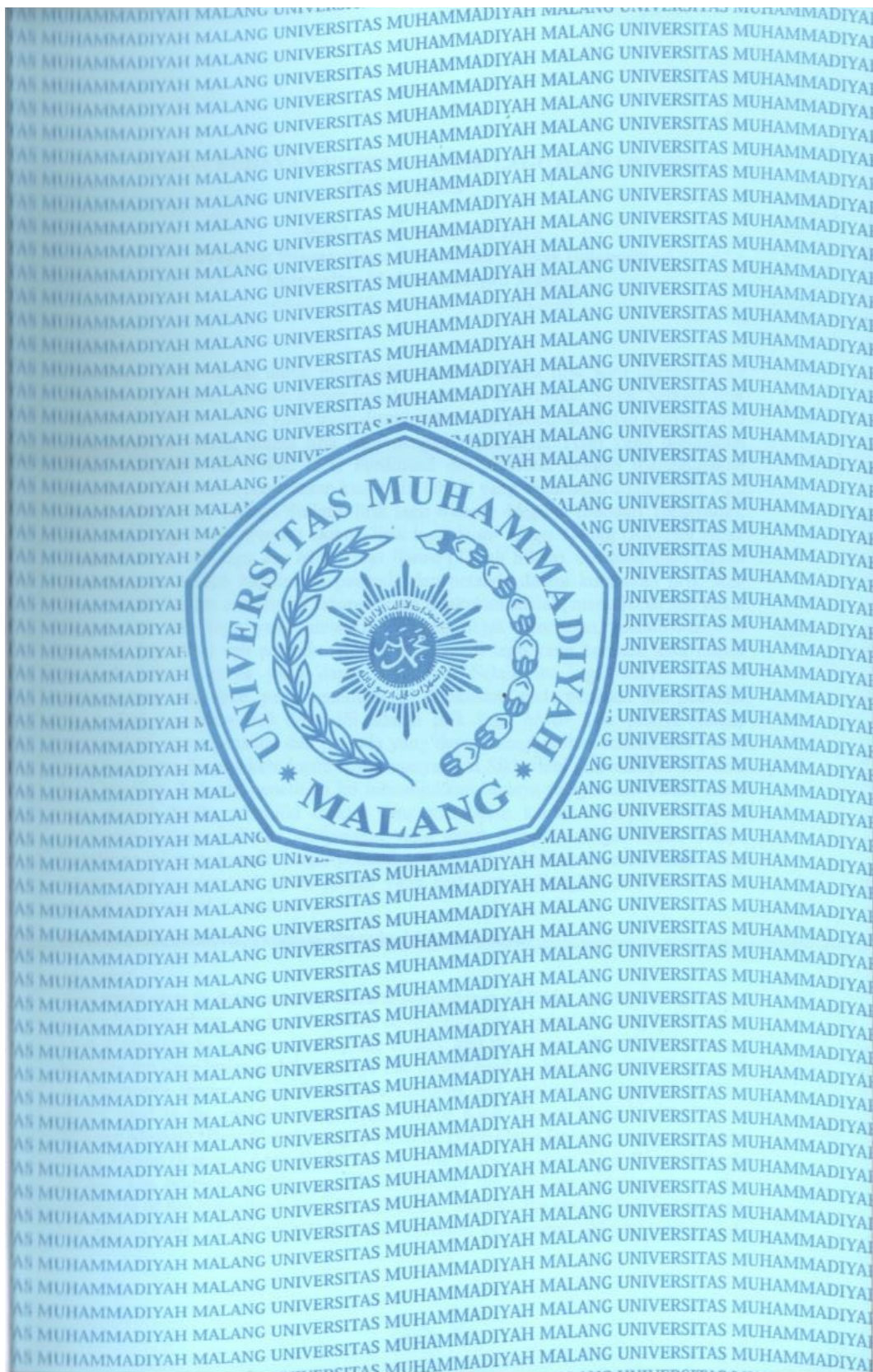
a. Kata '*wineng megung*' (*saudari tersayang*) panggilan untuk saudari perempuan yang artinya panggilan dengan sopan.

b. Kata '*lopa hulir*' (*jangan lupa*) sesuatu yang tidak bisa dilupakan, yang artinya di dalam diri masi tersimpan rahasia yang belum terselesaikan.

c. Kata '*nggelis*' (*belis*) mempunyai makna semua benda dan segala yang dibendakan, yang artinya sebagai penghargaan dan penghormatan.

1. Lirik lagu *hiwor kiok* (*bunyi siulan*) menggambarkan sisi kebudayaan masyarakat Sikka sebagai tanda yang tidak terlepas dari kebudayaannya itu sendiri. Misalnya terdapat pada kata *hiwor kiok* (*bunyi siulan*) bahwa tanda seperti itu menyatakan tidak sopan atau tidak pantas menyapa seorang perempuan dengan bunyi siulan. Karena itu sangat merusak norma seorang perempuan dan akan merugikan bagi perempuan. Tanda dalam masyarakat Sikka menggambarkan pola pikir masyarakat itu sendiri. Dalam kehidupan masyarakat Sikka sistim tanda banyak bergerak pada budaya itu sendiri.

2. Melalui lirik lagu daerah dapat ditemukan sisi etnografi didalam bahasa daerah Sikka, bahwa tolak ukur etnografi menitikberatkan pada aspek kebudayaan yang melekat pada suatu sistim kemasyarakatan termasuk dalam konteks yang paling besar adalah kebudayaan yang melekat pada suatu bangsa. Budaya masyarakat Sikka memiliki akar sosiologis yang cukup kuat, kebudayaan dihasilkan dari interaksi sosial yang menjadi nilai tersendiri dalam masyarakat Sikka. Budaya dalam masyarakat Sikka menjadi terkenal, apabila menjaga dan melestarikannya dengan sebaik mungkin sehingga menjadi terkenal oleh masyarakat luar. Pemahaman atas etnografi tidak terlepas dari konteks kemasyarakatan, dan kebudayaan mempunyai pola tingkahlaku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan dalam masyarakat Sikka perlu dilakukan sebagai upaya mendorong eksistensi budaya itu sendiri. Masyarakat Sikka itu sendiri mempunyai pola kebudayaan yang sudah menjadi tradisi bagi semua orang seperti dalam memahami lagu daerahnya sendiri.





## SIMPULAN

Budaya masyarakat Sikka menjelaskan bahwa perempuan Sikka mempunyai etika sosial terutama etika pergaulan terhadap perempuan Sikka. Dalam kebudayaan masyarakat Sikka, perempuan Sikka mendapat penghormatan ditandai dengan belis sebagai penghargaan berupa uang, barang dan binatang. Masyarakat Sikka bangga akan situs wisata yang memberi pesan sosial bahwa manusia harus menjaga dan melestarikan budaya yang telah ada sejak dulu kala. Kebudayaan masyarakat Sikka, bahwa bagaimana anak menghargai dan menghormati kepada ibunya. Masyarakat Sikka harus tunduk dan patuh kepada sang pencipta yang diwujudkannyatakan dengan ungkapan bumi terhadap tanah Sikka. Sebagai makhluk sosial, manusia harus bertanggung jawab terhadap alam dan Tuhan dengan membangun kesadaran bersama demi menjaga kelestarian budaya masyarakat Sikka.

## DAFTAR PUSTAKA

Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Benny H. Hoed, 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, cetakan pertama, Beji Timur, Depok.

Djoko Pradopo (1857-1913) *Linguistik Modern Ferdinand de Saussure semiotik penanda dan petanda*.

Djoko Pradopo (1985:119) *Penelitian Semiotik tanda-tanda yang bermakna*.

Ensiklopedia Musik, Melodi dan Musik, 1992:28 -334.

De Saussure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*. (terj. Rahayu. S. Hidayat). Yogyakarta, Gadjah Mada University Press: 1993.

Sinaga Yeni Lerista (2019), *Makna Kumpulan Lirik Lagu Daerah Batak Toba Andung Saur Matua Maho Inang*.

Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*. Depok: Komunitas Bambu.

Kusbini 1953 *kamus musik Djogjakarta: U.P. Indonesia N.V -1003 hlm*.



Lobo Lia Lestari 2016 yang berjudul *Kumpulan Lirik Lagu Daerah Bugis Makasar*.

Muhairin 2010 yang berjudul *Makna Kumpulan Lirik Lagu Daerah Bima dalam album Mori Kese karya Aans Sapoeira*.

Ning Rohmatun (2012) yang berjudul *Makna Kumpulan Lirik Lagu Daerah Keroncong Karya Gesang Martohartono*.

Oki Kusuma Sumantri Zaimar (2014 :8-9) *semiotika dalam analisis karya sastra*.

Preminger, Alex, dkk., (Ed). 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Princeton.

Pradopo.1999. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Jogjakarta Gajah Mada University Press. 1999. *Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, cet. 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Peirce, Charles Sanders. 1982. *“Logic as Semiotics: The Theory of Sign”* Bloomington: Indiana University Press.

Rahmad Hidayat (2014) yang berjudul *Makna Kumpulan Lirik Lagu Laskar Pelangi karya Nidji Rahmad Hidayat*.

Rosmilan Pulungan<sup>1</sup>, Agus Al Rozi<sup>2</sup>, 12 Universitas Muslim Nusantara Alwashliy *Semiotika Lirik lagu daerah Mandaling “Marudan Marlasniari”*.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukyadi, Didi. 2011. *Teori dan Analisis Semiotika*. Bandung: Rizqi Press.

Sumber:[http://www.softilmu.com/2015/11/Pengertian fungsi, unsur-unsur seni musik html](http://www.softilmu.com/2015/11/Pengertian_fungsi,_unsur-unsur_seni_musik.html) Sumber: <http://musiktopan.blogspot.co.id/2009/03/pengertian-musik.html>.

Sugiono 2018 *metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif*.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri, 2014, *Semiotika Dalam Analisis Karya Sastra*, (Makasar: Komodo Books).

Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Zaimar, Okke K. S. dan Harahap, Ayu B. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: *The Intercultural Institute*.



## Lampiran 1. Identifikasi

No Data	Lagu	Lirik Lagu	Arti Lirik Lagu
1.	Lagu Hiwor Kiok (Bunyi Siulan) (2013)	<p><i>Lero biko deri lau nen wiwir Mata lau...lau tahi loran e Kamang ita...ita le'u walong e Nong mitan hiwor kiok e...</i></p> <p><i>Ho...ho...ho...o...o...o... Ho...ho...ho...o...o...o... Kena aman hiwor kiok e...</i></p> <p><i>Lero bekor 'e ripa main e Bunga tawa...tawa wawa bawon e Odi bunga tawa wawa bawon e Klisik ganu runu puhun e</i></p> <p><i>Ho...ho...ho...o...o...o... Ho...ho...ho...o...o...o... Kena aman hiwor kiok e</i></p> <p><i>Lamen hai ata wa'inga'in e Ruga bunga...bunga wali bawon e Sayang bunga ata tati nain e Odi leko ale pae e...</i></p> <p><i>Ho...ho...ho...o...o...o... Ho...ho...ho...o...o...o... Kena aman hiwor kiok e</i></p>	<p>Senja hari duduk di pinggir pantai, Pandangan mengarah ke samudra yang luas, Berharap dapat melihat kembali wajah, Nong mitan hiwor kiok.</p> <p>Oh ..... Oh..... Pemuda tampan hiwor kiok.</p> <p>Sinar fajar menyingsing dari timur, Bunga tumbuh merekah, Disaat bunga tumbuh merekah, Menebarkan wangi seperti bunga matahari.</p> <p>Oh..... Oh..... Pemuda tampan hiwor kiok</p> <p>Pemuda siapa gerangan yang mau, Memetik kembang indah yang wangi di sana, Sayang bunga indah sudah ada yang dijaga, Sudah di pagar dengan rapat.</p> <p>Oh..... Oh..... Pemuda tampan hiwor kiok.</p>
2.	Lagu Wineng Megung (Saudari Tersayang) (2012)	<p><i>Wineng megung ele balong Rema piran naran ita balong Mbano lau ata nian gera wawa ata tana.</i></p> <p><i>Lema lau ata wisu, blawir wawa ata tana woga.</i></p> <p><i>Pano lupa hulir ami wineng e... Tahi pinon lalan oe... Huk inan lako au wineng e... Oleh ina noran nggae...</i></p>	<p>Saudari yang tersayang sudah menjauh, Kapan kita bisa bertemu lagi,</p> <p>Pergi meninggalkan tempat kelahiran, Menjajaki tanah orang yang sangat jauh.</p> <p>Pergilah menjauh saudariku, Mengikuti marga suami, Ingatlah ibu yang melahirkanmu, Meskipun datang dengan belis kecil</p>

		<p><i>Mesik nggelis du kurang poi wineng e...nara himo daar wate.</i></p> <p><i>Huk oti molet wineng e ei lepo ga welu</i>  <i>Wineng meung ele balong</i>  <i>Rema piran naran ita balong</i></p>	<p>dan sederhana, keluarga tetap menerimanya dengan ikhlas.</p> <p>Ingatlah pesan saudariku dalam membangun keluarga barumu, Saudariku tersayang kapan datang lagi, Suatu saat kita bisa bertemu lagi.</p>
3.	Lagu Jong Dobo (Perahu/Kerangka Dobo) (2007)	<p><i>Jong dobo, jong dobo, jong dobo, jong dobo.</i>  <i>Due nimun mora nian, gera mangan mora tana.</i>  <i>Iting nggiu lear mangan, tena plewang, plewang kenan.</i></p> <p><i>Jong dobo, jong dobo, jong dobo, jong dobo.</i>  <i>Nian flores tana ulan, tanah wuring Alok matan.</i>  <i>Nian duat gano muu, tanah teran gano wo.</i></p> <p><i>Jong dobo, jong dobo, jong dobo, jong dobo.</i></p> <p><i>Iantena tanah sareng, duat plewo rame plewang.</i>  <i>Plewang dudeng sape dading, sareng itan mogat sawe.</i></p>	<p>Perahu /kerangka dobo,</p> <p>Bersekutu dengan tanah, berdiri dengan tegak melindungi bumi, Merangkul erat dengan alam, menjadi situs kebanggaan Bersama.</p> <p>Perahu /kerangka dobo,  Pulau Flores, tanah ular, tanah leluhur Alok,  Alam yang padat bagai pisang, tanah yang kuat bagai kayu aras yang kokoh.</p> <p>Perahu /kerangka dobo</p> <p>Iantena tanah indah lestari, kaum perempuan menjunjung, Kebesaran namamu tetap kami banggakan untuk kita semua.</p>
4.	Lagu Susar Huga Telang (Ratapan Anak Yatim Piatu) (2002)	<p><i>Oh inang...oh inang</i>  <i>Ami nukak duna inang</i>  <i>Ami noeng-noeng</i>  <i>Neteng narang waeng.</i></p> <p><i>Oh inang...ami nukak dudu kasiasi</i>  <i>Ami hawong ami bohe</i>  <i>Megu blemuk mora au</i>  <i>Ewe susar du ngami nereng,oh... inang.</i></p> <p><i>Oh... inang</i>  <i>Ami nukak kasi asi, ami pripong ami abong ami sawe.</i>  <i>Lewe hiwong due lewe nuk matik nete olang.</i></p>	<p>Oh ibu,  Kami rintihan anak yatim piatu, Yang tidak bisa berbuat apa-apa, Mengharapkan belas kasihan orang lain.</p> <p>Oh ibu,  Kami membutuhkan kasih sayang, Kami rindu bertemu denganmu, Kemanakah kami mengaduh, Keadaan kami sangat susah, oh ibu.</p> <p>Oh ibu,  Nasib kami tidak jelas, kami menharapkan, belas kasihan orang lain, Tak punya sandaran hidup, dan tempat</p>

		<p><i>Ganu manu anak kiok tota inang.</i>  <i>Ganu tena bitak, lau tahi loran</i>  <i>Lewe huk lung lerek toma nuhang.</i></p>	<p>tinggal,  Bagaikan anak ayam kehilangan induknya,  Bagaikan perahu pecah ditengah laut,  Berjuang mendapatkan pulau yang teduh.</p>
5.	Lagu Nian TanaWawa tanah Sikka (2003)	<p><i>Ina nian tana wawa</i>  <i>Ina mete ami gete</i>  <i>Ami lero wulan reta</i>  <i>Ama paot ami mosa</i></p> <p><i>Higi mitan mein naha</i>  <i>Bait ganu plea ganu klega</i>  <i>Heret meran etat naha</i>  <i>Belar ganu roho ganu tole</i></p> <p><i>Tuke ami ganu tena ina</i>  <i>Lopa blikon lopa lion</i>  <i>Tubar ami ganu jong jawa</i>  <i>Lopa kiling lopa kolok</i></p> <p><i>Puter beli mudeng-mudeng</i>  <i>Ganu dua purek puter kapa</i>  <i>Doto beli molo-molo</i>  <i>Ganu moan jong doto wiru.</i></p>	<p>bumi bersahabat dengan alam,  Ibu yang, mendambakan kesuksesan kami,  Kami berharap seperti terang bulan,  Bapak langit penguasa semesta.</p> <p>Kami mendiami bumi,  Pahit bagaikan pohon kina,  Mabuk seperti ubi hutan,  Tidak bisa diganggu oleh siapapun.</p> <p>Kami menghimpun bagaikan bintang  Membimbing hidup kami,  Badai angin kokoh,  seperti kapal yang berlayar.</p> <p>Merangkul kami bagai bintang dimalam hari.  Bagaikan ibu memintal kapas,  Membimbing hidup kami,  Kokoh seperti kapal yang besar.</p>

## Lampiran 2. Klasifikasi Data

No Data	Lagu	Lirik Lagu	Penanda	Petanda
1.	<i>Hiwor Kiok</i> (Bunyi Siulan)	<i>Bunga tawa tawa wawa bawon e</i>  <i>Bunga tawa Sayang bunga</i>  <i>Kena aman</i>  <i>Nong mitan</i>  <i>Hiwor kiok</i>  <i>Tawa</i>  <i>Mata lau</i>  <i>Oh</i>	Bunga  Bunga tumbuh  Sayang  Pemuda tampan  Pemuda tampan berkulit hitam  Bunyi siulan  Tumbuh  Mata  Oh	Gadis belia yang cantik dan suci, yang menjadi idola bagi semua pemuda, ibaratnya kembang desa.  Memberikan harapan dan semangat yang baru.  Mengekspresikan cinta, yang artinya melambangkan kesetiaan antara dua kekasih khususnya mencerminkan cinta yang mendalam dan tulus.  Pemuda yang gagah perkasa dan berani.  Pemuda yang berani.  Bunyi yang mengeluarkan suara, dan itu sering dilakukan oleh laki-laki.  Sedang berkembang (menjadi sempurna).  Organ penglihatan.  Untuk menyatakan rasa kecewa, rasa haru dan yakin.
2.	<i>Wineng Megung</i> (Saudari Tersayang)	<i>Wineng megung</i>  <i>Nggelis</i>	Saudari tersayang  Belis	Anak perempuan yang disayang, dimanja.  Kewajiban yang dilakukan oleh pihak laki-laki untuk menyerahkan kepada pihak perempuan sebagai tanda penghargaan yang berupa uang, barang, dan binatang.

		<i>Huk inan</i>	Ibu	Seorang melahirkan, membesarkan dan mendidik anak-anaknya.
		<i>Tahi pinon</i>	Marga	Nama keluarga, contohnya perempuan kalau sudah menikah wajib mengikuti marga dari suaminya.
		<i>Lopa hulir</i>	Jangan lupa	Sesuatu yang tidak bisa dilupakan, yang artinya di dalam diri masi tersimpan rahasia dan misteri yang belum terselesaikan.
		<i>Mbano lau</i>	Pergi menjauh	Pergi meninggalkan tempat kelahiran untuk mengikuti suaminya, dan menjadi marga dari suaminya.
3.	<i>Jong Dobo</i> (Perahu Dobo)	<i>Mora tana</i>	Tanah	Bagian kerak bumi yang teesusun dari mineral dan bahan organik.
		<i>Nian Flores</i>	Tanah Flores	Tempat atau sebuah pulau yang berarti bunga yang berada di propinsi Nusa Tenggara Timur.
		<i>Jong dobo</i>	Dobo	Tempat atau nama sebuah kampung untuk menyimpan perahu atau kerangka.
		<i>Jong</i>	Perahu	Kendaraan air dari berbagai ukuran yang dapat dirancang untuk mengapung atau mengambang digunakan untuk bekerja atau melakukan pekerjaan diatas air.
		<i>Matan</i>	Pintu	Tempat untuk keluar dan masuk.
		<i>Dading</i>	Dading	Persetujuan atau perjajian tertulis secara damai untuk menyelesaikan atau



		<i>Mogat sawe</i>	Bersama	<p>menghentikan sengketa atau perkara.</p> <p>Masyarakat Sikka bersama-sama menjaga dan melestarika wisata yang sudah disediakan sejak dulu kala. Karena itu merupakan situs kebanggaan masyarakat Sikka.</p>
4.	<i>Susar Huga Telang</i> (Ratapan Anak Yatim Piatu)	<p><i>Manu anak</i></p> <p><i>Anak kiok</i></p> <p><i>Nukak kasiasi</i></p> <p><i>Ami nukak</i></p> <p><i>Tota inang</i></p> <p><i>Toma</i></p> <p><i>Ewe susar</i></p> <p><i>Lewe huk</i></p>	<p>Anak ayam</p> <p>Bunyi anak ayam</p> <p>Belaskasihan (peduli)</p> <p>Nasib</p> <p>Ibu</p> <p>Dapat</p> <p>Susah/sulit</p> <p>Perjuangan</p>	<p>Kematian seorang ibu menandakan betapa sedihnya anak-anak yang ditinggalkan, ibaratnya bagaikan anak ayam kehilangan induknya.</p> <p>Suaranya menangis dan kedengaran bagaikan anak ayam.</p> <p>Emosi manusia yang muncul akibat penderitaan oranglain, perasaan ini muncul dan usaha mengurangi penderitaan oranglain.</p> <p>Takdir, yang sudah ditentukan oleh yang maha kuasa kepada diri seseorang.</p> <p>Kalau sesuai dengan lirik lagu tersebut bahwa anak yatim diibaratkan seperti anak ayam yang kehilangan induknya.</p> <p>Mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu itu sangat luar biasa.</p> <p>Rasa tidak senang, tidak mudah, dan rasa berat untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.</p>

				Menjelaskan bagaimana perjuangan dari seorang anak ketika kehilangan orangtua yang tercinta.
5.	<i>Ina Nian</i> <i>Tana Wawa</i> (Tana Sikka)	<i>Wulan reta</i>  <i>Jong jawa</i>  <i>Ina nian</i>  <i>Bait ganu</i>  <i>Ama paot</i>  <i>Puter beli</i>  <i>Beli</i>	<i>Wulan (bulan)</i>  <i>Jawa</i>  <i>Ibu</i>  <i>Pahit</i>  <i>Bapak langit</i>  <i>Kasih</i>  <i>Kasih</i>	<p>Benda langit yang mengitari dapat memberikan cahaya di malam hari.</p> <p>Pulau yang relatif muda yang sebagian besar terbentuk dari aktifitas vulkanik.</p> <p>Seorang yang melahirkan, membesarkan, mendidik.</p> <p>Rasa tidak sedap seperti rasa empedu, atau rasa menyedihkan, atau nasibnya malang.</p> <p>Penguasa semesta yang senantiasa memberikan terang dan rejeki.</p> <p>Perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia dan timbul apabila manusia tersebut mempunyai rasa memiliki atau menyayangi. Misalnya, “<i>beli a’u hoang au oti</i>” (<i>kasih saya kau punya uang</i>).</p> <p>Menjelaskan perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia kepada yang membutuhkan.</p>

### Lampiran 3. Wawancara

Untuk memperoleh data penelitian akan memperoleh wawancara sebagai metode untuk bisa melakukan pengkajian data secara mendalam. Pedoman wawancara itu adanya keterkaitan antara variabel sehingga dapat ditunjukkan kepada responden.

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang akan diteliti
1. Apakah dalam lirik lagu daerah Sikka mempunyai penanda dan petanda? Jika ya dijelaskan contoh kalimatnya.	Lirik lagu yaitu mencari kata kunci dalam lagu yang sudah disiapkan.
2. Apakah penanda dan petanda dalam lirik lagu mempunyai makna atau tidak? Contoh dalam kalimatnya adalah...	Arti dari lirik lagu <i>hiwor kiok</i> adalah kesetiaan dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan yang menjadi kekasih hatinya.
3. Apakah penanda dan petanda dalam lirik lagu dapat berfungsi untuk semua masyarakat? Contoh dalam kalimatnya adalah...	Kasih sayang kepada saudaranya dalam lirik lagu <i>wineng megun</i> .
4. Apakah penanda dan petanda dalam lirik lagu bisa dipahami oleh orang lain? Dan contoh kalimatnya seperti apa.	Seperti lirik lagu <i>jong dobo</i> menjaga kelestarian lingkungannya sendiri.
5. Apakah penanda dan petanda dalam lirik lagu dapat menguntungkan orang lain?	Seperti lirik lagu <i>ina nian tana wawa</i> artinya bisa menjaga kelestarian alam yang sudah ada.
6. Apakah penanda dan petanda dalam lirik lagu itu bisa berfungsi untuk orang lain?	Seperti lirik lagu <i>hiwor kiok</i> yang artinya kesetiaan yang begitu sempurna oleh sepasang kekasih.
7. Apakah penanda dan petanda dalam lirik lagu bisa menarik perhatian kepada penggemar? Jika ya, contoh kalimatnya seperti apa.	Seperti lirik lagu <i>susar hugu telang</i> artinya bisa menarik perhatian bagi orang lain ketika ibunya sudah meninggal, mungkin ada belas kasihan dari keluarga atau orang lain.

#### Lampiran 4. Identitas Informan

Nama: Yohanes Berchmans, S.Pt.

Umur: 52 tahun

Pekerjaan: PPL

Pendidikan terakhir: S1

Alamat: Rt 10, Desa Namangkewa, kec. Kewapante, Maumere NTT

Hari /tanggal wawancara: Selasa, 28 Januari 2020

1. Ya, kepada masyarakat Sikka yang menyanyikan lagu daerah Sikka dengan cara kurang tepat atau tidak sesuai dengan liriknya maka diberi ungkapan *lopa kantar ganu ia ko* yang artinya jangan menyanyi sembarang.
2. Penanda dalam setiap lirik lagu berisi tentang arti dan pesannya masing-masing seperti pada lagu *hiwor kiok* berisi tentang kisah percintaan zaman dulu kala mau bertemu dengan laki-laki memberi tanda dengan bunyi siulan, tetapi kalau dibandingkan dengan zaman sekarang kisah cinta seperti ini tidak dapat ditemukan lagi.
3. Pada lirik lagu *wineng megung* berisi tentang saudari perempuan yang sudah menikah pergi meninggalkan keluarga dan menempuh hidup baru bersama suaminya.
4. Pada lirik lagu *jong dobo* berisi tentang bagaimana cara masyarakat Sikka melestarikan kearifan lokal dan tetap terjaga dengan baik
5. Pada lirik lagu *susar huga telang* berisi tentang kematian seorang ibu sangat terpukul bagi anak-anaknya dan keluarga yang ditinggalkan.
6. Pada lagu *ina nian tana wawa* berisi tentang bagaimana masyarakat menjaga kelestarian lingkungan yang sudah disediakan sejak dulu kala.

## Tesis (Waldetrudis ) st uj

### ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1

media.neliti.com

Internet Source

4%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On